

KONTRIBUSI IBU-IBU PEDAGANG JAMU TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA

(Suatu Studi ibu-ibu pedagang jamu gendong di Kelurahan Kaliwates
Kecamatan Kaliwates. Kotatiff Jember)

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana S1
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
PADA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh :

JADI WIRYONO

NIM. : 9309102089

PEMBIMBING :

Drs. Bambang Winarko

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

Asal	:		Klass
Terdapat	:		381.1
			WIR
			K
			e.1

Motto :

*Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. *)*

(QS. 2. Al Baqarah 29)

*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya. *)*

(QS. 45. Al Jatsiah 13)

*Makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi. *)*

(QS.2. Al Baqarah 168)

*) Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan ibuku yang sabar menunggu kelulusanku;
2. Kakakku, Mas Purwanto dan Harmini, Hari Mulyono dan Rita, Antok dan Wartini, *wa bil khusus* untuk keluarga Mas Agus dan Sa'diyah yang telah menyelesaikan persoalanku;
3. Keponakanku Hagi, Afal, Yoga, Fajar dan Tari yang manis yang lucu-lucu;
4. Sahabat-sahabat Syabab Hizbut Tahrir yang selalu memotivasi diriku menjadi insan yang mulia;
5. Almamater yang kubanggakan.

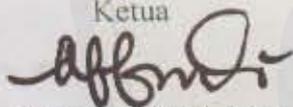
LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan team penguji
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada hari : Kamis
Tanggal : 28 Juni 2001
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Tim Penguji :

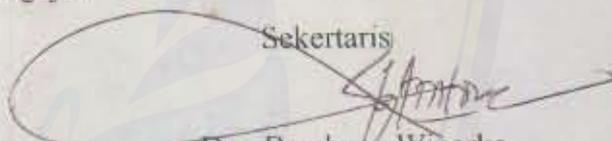
Ketua



Drs. M. Affandi, MA

NIP. 130 531 978

Sekretaris



Drs. Bambang Winarko

NIP. 131 403 360

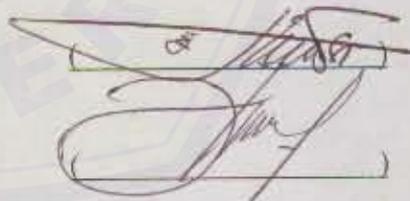
Anggota :

1. Drs. Elly Suhartini, MSi

NIP. 131 472 793

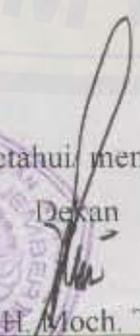
2. Drs. Joko Mulyono, MSi

NIP. 131 907 179



Mengetahui, menyetujui

Dekan



Drs. H. Moch. Toerki

NIP. 130 524 832



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, sebab dengan limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau, serta kaum muslimin yang meneladani beliau.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mencapai Gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, bantuan dan dorongan semangat yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada :

1. Drs. Bambang Winarko, selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan berupa petunjuk maupun saran untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. H. Moch. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak dan Ibu dosen beserta staf pengajar dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak Sulaiman, selaku Lurah Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kotatif Jember Jawa timur yang telah membantu kelancaran proses penelitian skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah SWT. Semoga amal baik mereka diterima disisi Allah SWT.

Jember, 15 Maret 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN DAFTAR ISI	vi
HALAMAN DAFTAR TABEL	vii
HALAMAN ABSTRAKSI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Pokok Bahasan	6
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.5. Tinjauan Pustaka	7
1.6. Definisi Operasional	16
a. Pendapatan Keluarga	16
b. Kontribusi Ibu-ibu Pedagang Jamu Pada Pendapatan Keluarga	17
1.7. Metodologi Penelitian	18
1.7.1. Penentuan Lokasi Penelitian	18
1.7.2. Penentuan Populasi	18
1.7.3. Penentuan Sampel	19
1.7.4. Metode Pengumpulan Data	20
a. Data primer	20
1). Metode Observasi	20
2) Metode Interview	20
b. Data Sekunder	21
1.7.5. Analisa Data	21

BAB II DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi penelitian	23
2.2. Luas Wilayah dan Keadaan Alam	23
2.3. Keadaan Penduduk	24
a. Jumlah dan Komposisi Penduduk	24
b. Pendidikan Penduduk	25
c. Mata Pencaharian Penduduk	26
d. Keadaan Mobilitas / Mutasi Penduduk	27

BAB III LATAR BELAKANG RESPONDEN

3.1. Umur Responden	29
3.2. Agama Responden	30
3.3. Pendidikan Responden	31
3.4. Jumlah Anak Responden	32
3.5. Alasan Profesi Menjadi Pedagang Jamu	33
3.6. Lamanya Bekerja	34
3.7. Gambaran umum tentang aktivitas ibu rumah tangga atau wanita yang bekerja menjadi pedagang jamu	35
3.7.1. Produksi Barang Dagangan	36
3.7.2. Pemasaran Barang Dagangan	38
3.7.3. Jumlah Jam kerja Responden	39

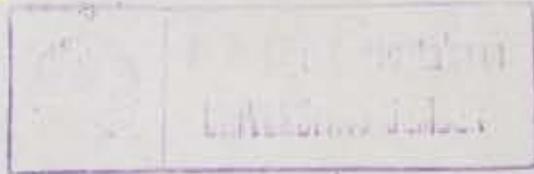
BAB IV ANALISA DATA AKTIVITAS IBU RUMAH TANGGA DI
SEKTOR PERDAGANGAN DALAM USAHA MENING-
KATKAN PENDAPATAN KELUARGA

4.1. Pendapatan keluarga	43
4.1.1. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Suami Responden	43
4.1.2. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Anak responden	47

4.1.3. Pendapatan Responden	51
4.1.4 Pendapatan Keluarga	52
4.2. Kontribusi Ibu-Ibu Pedagang Jamu Terhadap Pendapatan Keluarga	55
4.2.1. Penghitungan Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Kaliwates
- Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kaliwates
- Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk
- Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Agama
- Tabel 5. Keadaan Penduduk Mobilitas/Mutasi Penduduk
- Tabel 6. Kelompok Umur Responden
- Tabel 7. Pendidikan Responden
- Tabel 8. Jumlah Anak Responden
- Tabel 9. Alasan Profesi Menjadi Pedagang Jamu
- Tabel 10. Lama Kerja
- Tabel 11. Produksi Barang Dagangan
- Tabel 12. Pemasaran Barang Dagangan
- Tabel 13. Jumlah Jam Kerja Responden
- Tabel 14. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Suami
- Tabel 15. Komparasi Pendapatan Suami Terhadap Tanggungan Jumlah Anak
- Tabel 16. Jumlah Pendapatan keluarga Yang Mendorong Anak Bekerja
- Tabel 17. Jenis Pekerjaan dan Sumbangan Pendapatan Anak
- Tabel 18. Pendapatan Bersih Responden
- Tabel 19. Jumlah Pendapatan Keluarga
- Tabel 20. Klasifikasi Pendapatan Keluarga
- Tabel 21. Sumbangan Responden Pada Pendapatan Keluarga



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya selalu berusaha memenuhi kebutuhannya demi kelangsungan hidup. Pada hakekatnya kebutuhan manusia itu tidak terbatas, sehingga manusia harus berusaha sekuat tenaga memenuhi kebutuhan tersebut. "Kebutuhan atau need adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasa kurang atau tidak dimiliki, yang kemudian mendorong untuk memiliki atau melengkapi" (Mangunhardjana, 1986:173). Kebutuhan hidup manusia memang beragam, satu sama lain tidaklah sama, namun demikian dalam berdasarkan kelompok dasar kebutuhan, Maslow yang dikutip Sumarnonugroho (1984:6) membagi sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik (udara, air, makan, dan sebagainya)
2. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan).
3. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi.
4. Kebutuhan akan penghargaan (dari dirinya dan pihak lain).
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan tumbuh."

Jadi bisa dikatakan bahwa karena desakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka manusia mengupayakan berbagai cara, di mana cara-cara tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuannya serta ketrampilan yang dimilikinya. Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhannya manusia harus melakukan suatu aktivitas yang disebut dengan bekerja. Karena menurut Asti dalam Kartono (1987:22) dikatakan bahwa "Bekerja telah merupakan hal yang utama dari citra diri kita tentang kita dan masyarakat. Bekerja merupakan pangkal tolak bagi setiap manusia yang ingin mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga." Sebagaimana dinyatakan Hadiprojo (1987:66) "Kehidupan manusia tidak dapat dipandang lepas dari kerja. Kerja tidak hanya dilakukan oleh manusia untuk memperoleh makan atau

uang, tetapi manusia bekerja untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu manusia juga ada yang bekerja untuk mengadakan hubungan sosial dengan manusia lain." Sedangkan perumpamaan jika orang tidak mendapatkan pekerjaan, maka ia berada dalam kedudukannya yang sulit, bukan hanya karena tidak punya pendapatan, tetapi juga karena tidak berfungsi faktor penyubur dan penghidup yang terdapat dalam kerja yang tertib, yang tidak dapat diganti dengan apapun juga. Sedangkan tujuan dari bekerja itu sendiri menurut Sagir (1984:41) adalah "Tujuan bekerja yang terpenting bagi mereka adalah kepastian untuk mendapatkan kegiatan yang benar-benar memberikan penghasilan langsung bagi dirinya sendiri."

Pemenuhan pendapatan keluarga adalah kewajiban suami, sesuai dengan ketentuan sewaktu akad sebagai kepala rumah tangga suami berkewajiban menafkahi istri dan istri berhak menerima nafkah dari suami untuk dapat hidup dengan layak. Hanya saja, kenyataannya suami belum tentu mampu memenuhi kewajiban tersebut meskipun telah diupayakan dengan maksimal. Apalagi kebutuhan hidup semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia perkawinan, seperti kebutuhan mengasuh anak, tempat tinggal, perabot rumah tangga, biaya pendidikan dan sebagainya. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut, pihak istri membantu meringankan beban suami dengan ketrampilan yang dimilikinya.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, maka ibu-ibu rumah tangga melakukan berbagai macam kegiatan usaha baik dalam bidang pertanian, kerajinan, buruh, perdagangan, jasa dan sebagainya. Sebagai makhluk sosial mereka ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam usaha mencari nafkah untuk memenuhi kesejahteraan sosial bagi keluarganya. Untuk itu, segala kesempatan dan kemampuan yang ada terus dimanfaatkan sebaik mungkin. Setiap orang yang bertindak dan bekerja adalah selalu disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi yang dimilikinya. Tindakan atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan

kondisi yang ada pada dirinya akan mengakibatkan kegiatan yang kurang produktif sehingga keinginan untuk memenuhi kebutuhan pun tidak tercapai.

Seseorang yang tingkat pendidikannya rendah atau sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan mungkin mempunyai kesempatan yang serba terbatas dalam usaha mencari pekerjaan yang lebih baik. Demikian pula halnya dengan mereka yang tingkat pendapatannya rendah, mereka akan membuka usaha kecil-kecilan sesuai dengan besarnya modal yang dimiliki. Karena itu dapat diasumsikan bahwa mereka yang tingkat pendidikan dan pendapatannya rendah akan menemukan jenis-jenis kegiatan usaha tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Disamping itu keterbatasan-keterbatasan akan bertambah jika timbul masalah-masalah lain seperti jumlah keluarga yang besar dan keadaan suami yang penghasilannya tidak tentu atau bahkan menganggur. Dengan demikian sebagian masyarakat terutama kaum wanita tidak lagi hanya berperan dalam mengurus anak dan mengatur rumah tangga, akan tetapi mereka berkembang menjadi wanita yang lebih kreatif dan produktif dalam usaha meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Karena itu, pada saat sekarang ini sering dikatakan bahwa wanita tidak hanya sebagai pemangku anak, pengatur rumah tangga atau memasak di dapur, tetapi telah menunjukkan sikap partisipasinya yang tinggi dalam membantu suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarga.

Para wanita atau ibu-ibu yang mempunyai usaha berdagang jamu adalah salah satu contohnya. Wanita penjual jamu gendong biasanya dapat kita temui di pasar-pasar, pertokoan, kantor-kantor, pabrik, perumahan, di jalan-jalan dan gang-gang, atau tempat keramaian yang lain baik di waktu pagi maupun sore hari. Mereka menjual jamu dengan cara menjajakan keliling dan dilakukan dengan berjalan kaki dan dilakukan secara rutin. Adapun latar belakang yang mendorong mereka memilih usaha berdagang jamu adalah karena desakan keadaan ekonomi keluarga sangat

mendorong mereka melakukan pekerjaan di luar rumah, jumlah modal yang dimiliki, bagi wanita penanganan produksi yang relatif mudah dan cepat, dan pemasarannya pun tidaklah terlalu sulit. Umumnya wanita dari desa memiliki stamina fisik yang kuat walaupun umurnya sudah tua, sehingga untuk menggondong jamu berkeliling memasarkan dagangan mampu dilakukan. Wanita biasanya juga lebih sabar dan luwes dalam menjual dagangannya daripada laki-laki. Ketrampilan meracik jamu bisa dipelajari dari saudara atau tetangga dan juga berdasarkan pengalaman, sehingga mampu meracik jamu yang mempunyai khasiat yang bermacam-macam. Dalam meracik jamu wanita biasanya lebih teliti dan telaten sehingga hasilnya juga memuaskan.

† Pengelolaan uang hasil usaha oleh ibu-ibu pedagang jamu cenderung tepat guna. Mereka sabar dan tekun mengumpulkan sedikit demi sedikit hasil keringatnya. Mereka memanfaatkan sebagian kecil dari pendapatannya dengan cara menekan biaya hidup keseharian di kota sedangkan sebagian besar pendapatannya dapat dikirimkan ke suami dan anak-anaknya di desa. Uang kiriman tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari, menyekolahkan anak, membiayai produksi pertanian, perbaikan rumah, membeli perabotan rumah tangga, ditabung dan sebagainya.

Dari sini ada beberapa alasan yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap mereka. Adapun alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Judul penelitian ini masih dalam jangkauan penulis, karena permasalahan yang ada masih dalam ruang lingkup kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- b. Penulis memperhatikan bahwa jumlah wanita yang menjadi pedagang jamu di Kotatiff Jember ini cukup banyak, ada kemungkinan jumlah mereka semakin tahun semakin banyak. Karena itu diduga berdagang jamu memiliki prospek yang baik

sebagai salah satu alternatif pekerjaan yang mampu menghasilkan pendapatan yang rutin.

- e. Dengan memperhatikan realitas yang ada pada daerah asal penulis yaitu di Nguter, Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah, penulis melihat bahwa kegiatan ibu-ibu menjadi pedagang jamu pasti memberikan sumbangsih pada pendapatan keluarga. Karena setelah mereka para wanita atau ibu rumah tangga yang pergi merantau ke kota menjadi pedagang jamu terjadi perubahan taraf hidupnya. Sehingga penulis menduga sebagian dari mereka mempunyai pendapatan melebihi pendapatan yang dihasilkan oleh para suaminya.

1.2. Perumusan Masalah

Di dalam suatu penelitian, seorang peneliti biasanya berangkat dari suatu masalah yang dianggap menarik perhatiannya dan menuntut untuk diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Surachman (1987:71) masalah adalah "setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus diselesaikan sebagai suatu rintangan yang semestinya dilalui atau diatasi apabila kita ingin berjalan lancar." Jadi permasalahan yang dirumuskan adalah permasalahan yang berguna artinya dapat diperoleh suatu hasil pemecahan, menarik dan relevan dengan usaha pemecahan masalah tersebut. Dalam hubungannya dengan masalah penelitian Suryabrata (1985:71) menyatakan bahwa :

- a. Masalah hendaknya dirumuskan dalam kalimat tanya;
- b. Rumusan hendaknya padat dan jelas;
- c. Rumusan hendaknya memberi petunjuk tentang mungkinnya pengumpulan data guna menjawab pertanyaan yang terkandung dalam rumusan."

Dari batasan di atas mengenai perumusan masalah tersebut dalam hubungannya dengan penelitian penulis, maka yang dianggap sebagai masalah dalam penelitian ini adalah "Berapakah prosentase kontribusi ibu-ibu pedagang jamu terhadap pendapatan keluarga dalam satu bulan?"

1.3. Pokok Bahasan

Agar penelitian berjalan dengan baik dalam arti sudah menampakkan permasalahan yang jelas, maka diperlukan suatu pembatasan dari aspek-aspek yang akan diteliti. Dengan pembatasan masalah tersebut diharapkan penelitian dan pengkajian terhadap topik bahasan dapat dilakukan lebih mendalam dan menghindari penyimpangan-penyimpangan yang terlalu jauh dari objek yang akan dipermasalahkan. Selain itu pokok bahasan berfungsi untuk memperjelas kepada pembaca dari arah suatu penelitian seperti dikemukakan oleh Hadi (1990:8) bahwa: "Pokok bahasan berfungsi mencegah timbulnya kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan." Berangkat dari pengertian di atas, menentukan batasan-batasan dari suatu persoalan sangat diperlukan agar memperoleh suatu gambaran yang jelas dari suatu penelitian.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas oleh penulis adalah wanita penjual jamu gendong, yakni mereka yang gerak usahanya di sektor informal, kegiatan usaha di bidang perdagangan, barang dagangannya berupa jamu dan cara menjualnya dengan jalan menjajakan secara berkeliling kepada para konsumen. Tujuan dari aktifitas ini adalah untuk mendapatkan pendapatan yang bersifat harian. Meskipun hasil pendapatan dari wanita penjual jamu gendong ini tidak pasti setiap harinya, hanya saja mereka mampu memperkirakannya dari jumlah dagangan yang dibawa dan banyaknya pelanggan yang dimiliki.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah prosentase sumbangan pendapatan yang berupa uang dari wanita penjual jamu gendong yang berasal dari hasil penjualan jamu saja, yang diberikan kepada suami dalam rangka pemenuhan kebutuhan keluarga. Sedangkan jika di antara ibu-ibu penjual jamu itu ada yang memiliki pendapatan selain dari penjualan jamu maka penulis anggap sebagai pendapatan pembanding atau pendapatan tersebut diabaikan.

Dari sini, penulis memaparkan jumlah pendapatan suami atau perkiraan pendapatan suami, pendapatan anak jika anak-anak mereka ada yang bekerja dan pendapatannya disumbangkan kepada bapaknya dalam sebulan dan rata-rata pendapatan harian ibu-ibu pedagang jamu gendong selama sebulan dihitung berapa jumlahnya. Kemudian dari hasil kalkulasi ini dilihat apakah ada kontribusi pendapatan dari ibu-ibu pedagang jamu gendong, jika ada maka besar kecilnya prosentase dapat dilihat dari pendapatan ketiganya.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Research atau penelitian pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian (Kartono, 1990:23). Berdasarkan hal itulah tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendiskripsikan kontribusi ibu-ibu pedagang jamu terhadap pendapatan keluarga di Kotatif Jember.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dunia akademik khususnya dalam lingkungan keilmuan Kesejahteraan Sosial.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan dan informasi bagi peneliti selanjutnya dengan masalah dan objek yang sama.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam setiap penelitian ilmiah terdapat konsepsi dasar yang digunakan sebagai suatu kerangka atau landasan yang hendak digunakan dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya yang menjadi variabel penelitian. Konsep sebagai unsur penelitian mempunyai definisi yang dipakai para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial dan alam sebagai suatu data dalam menempuh

suatu pembahasan masalah, lebih lanjut Koentjaraningrat (1996:33) mendefinisikan sebagai berikut :

“konsep merupakan suatu unsur pokok dari suatu penelitian, kalau masalahnya dan kerangka teorinya sudah jelas biasanya diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi dasar pokok pengertian dan suatu konsep seharusnya adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.”

Jadi konsep dasar merupakan salah satu langkah dalam proses penelitian yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam upaya memberikan jawaban atas pertanyaan yang dihadapi dalam penelitian. Berangkat dari konsep di atas maka peneliti akan menguraikan konsep yang sesuai dengan perumusan masalah yang ada yaitu Berapakah prosentase kontribusi ibu-ibu pedagang jamu terhadap pendapatan keluarga dalam satu bulan?

Kontribusi dapat diartikan uang iuran (pada kelompok), sumbangan (Purwodarminto, 1985:523). Karena belum ada literatur yang mendefinisikan pedagang jamu secara pasti maka penulis mendefinisikan ibu-ibu pedagang jamu adalah ibu-ibu rumah tangga yang merantau ke kota berprofesi sebagai pedagang jamu keliling. "Pendapatan adalah nilai keuntungan dari seseorang setelah melakukan aktivitas dalam kurun waktu tertentu." (Wirosardjono, 1989:12) Sedangkan menurut Suwarno (1981:87) "Pendapatan adalah segala penerimaan yang didapat dari ada hubungannya dengan pekerjaan." Jadi pendapatan keluarga dapat diartikan uang hasil kerja seluruh anggota keluarga. Dari judul penelitian penulis yaitu kontribusi ibu-ibu pedagang jamu terhadap pendapatan keluarga dapat diambil pengertian sumbangan uang hasil kerja yang dilakukan ibu-ibu rumah tangga yang merantau ke kota berprofesi sebagai pedagang jamu keliling terhadap pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selama ini, salah satu usaha yang paling populer ditempuh oleh penduduk desa yang kehilangan pekerjaan di sektor pertanian adalah pergi ke kota. Bermula

dari fenomena penting yang terjadi di pedesaan, yaitu adanya pertumbuhan penduduk yang cepat, adanya sistem pewarisan tanah yang berlaku di wilayah pedesaan, sebagian juga disebabkan oleh adanya konsentrasi penguasaan lahan oleh sekelompok kecil elit desa. Mereka mencari alternatif pekerjaan lain di luar sektor pertanian, seperti jasa dan sektor perdagangan. Menurut Nasikun dalam Suyanto (1996:92) dinyatakan bahwa "Keuntungan masuk sektor perdagangan disamping modal yang dibutuhkan tidak selalu harus besar, juga dari segi kapasitas daya serapnya sangat luar biasa, sehingga nyaris bisa menampung orang dalam jumlah yang tidak terbatas untuk ikut mengambil bagian dalam sistem perdagangan."

Seperti halnya pertanian bagi kaum tani, perdagangan bagi pedagang jamu tidak saja dianggap dapat memberikan wadah permanen bagi kegiatan ekonomis, akan tetapi juga dianggap sebagai lapangan kerja baru yang dapat memberikan sumber penghasilan secara teratur. Menurut Stolen dalam Suyanto (1996:95): "Daya tarik sektor perdagangan adalah karena sektor ini mampu memberikan sumbangan pendapatan secara teratur." Lebih ekstrem lagi faktor pendidikan sedikit berpengaruh terhadap keberhasilan para pedagang, menurut Pande Made Kutanegara dalam Suyanto (1996:92): "Bahkan boleh dikatakan rendahnya tingkat pendidikan sedikit berpengaruh keberhasilan pedagang dalam mengelola usaha."

Memang, sebagian besar dari masyarakat memburu sektor formal dan memandang sebelah mata terhadap sektor informal. Hal ini sebagaimana dikatakan Herijanto (1980:100) bahwa "Sektor Informal sering dilihat sebagai 'sektor sisa' yaitu bahwa orang akan bekerja di sektor informal bila pencarian usaha di sektor formal telah mencapai jalan buntu, namun pekerja di sektor informal belum tentu hanya terdiri dari orang yang sudah putus asa mencari pekerjaan di sektor formal." Eksistensi sektor informal tentu tidak dapat diabaikan bahkan dalam situasi kelesuan ekonomi, sektor ini berfungsi sebagai sektor perekonomian yang mampu menampung

ledakan penduduk yang masuk pasar tenaga kerja, sementara menyusul kegiatan ekonomi membaik seperti sekarang ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat (1983:568):

"Di kalangan masyarakat manusia luas sudah ada semacam pengakuan bahwa sektor informal benar-benar mempunyai peranan sosial ekonomi yang cukup strategis dalam pola pembangunan Indonesia. Tidak begitu salah kalau fungsi yang menonjol yang dibawa sektor informal dalam perekonomian Indonesia terletak pada kemampuan untuk melakukan fungsi sebagai *employer of last resort* (penyedia tempat kerja terakhir setelah sektor lain tidak dapat menampung pencari kerja)."

Apalagi usaha di sektor ini mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri atau kepada orang lain tanpa batasan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikannya. Kembali menurut Hidayat (1983:572) dikatakan "Sektor informal adalah unit usaha berskala kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing-masing dan dalam usaha itu sangat dibatasi oleh faktor modal dan ketrampilan." Lebih tegas Mazumdar dalam Effendi (1995:93) mengatakan bahwa "Sektor informal merupakan satu segmen pokok yang berciri penyediaan kesempatan kerja barang dan jasa bagi kelompok tertentu penduduk kota. Dan sektor informal kebanyakan terdiri dari angkatan kerja yang sangat muda atau tua, wanita, terbatas pendidikannya, bahkan kepala rumah tangga."

Usaha di sektor informal adalah usaha mandiri, artinya usaha dengan modal dan pengelolaan sendiri, paling dibantu oleh anggota keluarga atau kerabatnya. Perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat desa yang pindah ke kota termasuk kegiatan di sektor informal. Karena ciri sektor informal demikian melekat pada kegiatan ini. Karena Hidayat dalam Effendi (1995:91) menyatakan ciri sektor informal sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, karena timbulnya usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha.

3. Pola kegiatan usaha tidak beraturan baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
5. Unit usaha mudah masuk keluar dari sub sektor ke lain sub sektor.
6. Tehnologi yang dipergunakan bersifat tradisional.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil.
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
9. Pada umumnya unit usaha termasuk golongan yang mengerjakan sendiri usahanya dan kalau mengerjakan, buruh berasal dari anggota keluarga.
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi.
11. Hasil produksi barang atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan kota atau desa yang berpenghasilan rendah tapi kadang-kadang yang berpenghasilan menengah."

Sedangkan menurut Romani yang disunting Ihromi (1995:377-378) mengatakan ciri sektor informal sebagai berikut:

- "1. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaannya.
2. Tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang diterapkan.
3. Modal, peralatan, perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
4. Tidak berlangsung di tempat yang tetap dan terikat dengan usaha-usaha yang lain.
5. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat berpenghasilan rendah.
6. Tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam-macam tenaga kerja.
7. Umumnya tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga dalam jumlah kecil, dari kalangan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.
8. Tidak menerapkan sistem pembukuan dan tidak menaruh akses pada sistem pengkreditan.
9. Kecenderungan tingkat mobilitaas kerja dan tempat tinggal cukup tinggi."

Bertitik tolak pada ciri-ciri tersebut maka dapat dikemukakan jenis-jenis pekerjaan yang termasuk sektor informal. Wirosardjono (1989:25) mengemukakan jenis-jenis perkejaan tersebut sebagai berikut :

“... Kuli-kuli bangunan, kuli pelabuhan, penjaja makanan dan minuman, pedagang kaki lima, pedagang sayur keliling, pedagang buah dan daging, tukang minyak, penjual jasa perorangan seperti : tukang sepatu, tukang kasur, tambal ban, tukang patri, tukang pijat dan lain-lain”.

Sedangkan pembagian lebih terperinci dikemukakan oleh Suwarno (1981:68) sebagai berikut :

1. Angkutan : penarik becak, delman dan gerobak.
2. Perdagangan : pedagang kaki lima, makanan dan minuman, pakaian, keperluan rumah tangga, dan barang bekas.
3. Industri pengolahan : pembuat makanan, industri kayu dan bahan bangunan.
4. Jasa : tukang jahit, reparasi arloji, radio dan motor.
5. Bangunan : tukang teraso, tukang besi, tukang kayu, tukang batu dan lain-lain”.

Melihat ciri-ciri yang dimiliki sektor informal tersebut maka pencari kerja serta pendatang baru akan mudah memasukinya, sehingga tidak mustahil apabila sektor ini mempunyai daya serap yang cukup tinggi terhadap tenaga kerja. Begitu juga dengan pekerjaan sebagai penjual jamu gendong yang merupakan salah satu pekerjaan di bidang perdagangan, digolongkan sebagai sektor informal, mengingat modal kerjanya yang tidak memerlukan biaya dalam jumlah besar. Kiranya mudah dimengerti apabila pada akhirnya perkerjaan ini merupakan salah satu alternatif bagi para penjual jamu gendong untuk meningkatkan taraf hidupnya yaitu tercapainya suatu kondisi yang mampu mensejahterakan mereka dan keluarganya.

Dalam menjalankan perannya sebagai penjual jamu keliling, mereka menghabiskan banyak waktu dalam pekerjaannya. Hal ini didukung oleh pendapat Hart dalam Hidayat (1995:79) merumuskan ciri-ciri pekerja sektor informal yaitu : “Pekerja informal adalah mereka yang tidak mempunyai jam kerja teratur, tidak mempunyai ara kerja tertentu dan merupakan suatu usaha sendiri”. Ciri kerja sektor informal seperti yang dijelaskan di atas berlaku untuk semua orang yang berkerja di sektor informal. Karena itu wanita penjual jamu gendong sebagai pekerja di sektor

informal termasuk mereka yang tidak mempunyai jam kerja yang teratur dan mempunyai prosedur sendiri.

Para wanita penjual jamu gendong ini umumnya menggunakan jam kerja sesuai yang diinginkan konsumen, yaitu walaupun mereka jam kerjanya tidak umum seperti yang ada pada jam-jam kerja yang lain tetapi mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini dilakukan setiap hari disamping untuk menjaga agar konsumen mereka tetap menjadi langganan.

Munculnya wanita penjual jamu gendong tidak terlepas dari masalah pergaulan dengan lingkungan sosial tempat mereka saling berinteraksi. Hasil dari interaksi inilah yang membawa individu untuk meniru sikap dan tingkah laku yang lain. Menyinggung tentang interaksi, dapat dihubungkan dengan istilah interaksi sosial sebagaimana dinyatakan oleh Gerungan (1988:57) bahwa: "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan orang lain atau sebaliknya". Sedangkan menurut Sockamto (1987:51) pengertian interaksi sosial adalah: "Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, antara perorangan dengan kelompok manusia".

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Tetapi dapat dibedakan beberapa faktor yang mendasarinya baik secara tunggal maupun secara bergabung, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Pengertian dari masing-masing faktor menurut Gerungan (1988:59-60) sebagai berikut:

"Imitasi merupakan suatu segi dari proses sosial yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak. Sugesti adalah suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik

terlebih dahulu. Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Dan simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain”.

Berkaitan dengan makin banyaknya para wanita yang bekerja sebagai penjual jamu gendong, lebih banyak dipengaruhi hasil interaksinya dengan lingkungan sosial. Mereka umumnya mendapat keahlian atau ketrampilan dalam hal membuat jamu dari meniru orang yang ada di sekitarnya, bisa belajar dari orang tuanya, meniru tetangga atau teman yang telah lebih dahulu bekerja sebagai penjual jamu. Sehingga lingkungan sosial merupakan suatu hal yang mempengaruhi pertumbuhan sikap dan pola tingkah laku seseorang, baik sikap positif maupun negatif.

Selain itu munculnya tenaga kerja wanita di sektor informal yang memilih menjadi wanita pedagang dan penjual jamu gendong dalam pasaran angkatan kerja merupakan akibat rendahnya pendapatan keluarga. Adapun pengertian pendapatan keluarga menurut Sayogyo (1983:116) adalah “Pendapatan keluarga dihubungkan dengan curahan tenaga kerja rumah tangga yang diperinci menurut sumbernya: pertanian, usaha tani sendiri, usaha non tani sendiri, buruh tani dan buruh non tani dan lain-lain, sehingga terdapat gambaran mengenai imbalan kerja rumah tangga”. Sedangkan Maslina Bangun dan Anidal yang dikutip Fadriansah (1991:34) berpendapat bahwa “Pendapatan keluarga adalah penghasilan total dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga”.

Seorang wanita yang bekerja untuk menambah penghasilan rumah tangga kadang harus rela melepaskan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Karena pada dasarnya seorang ibu rumah tangga harus selalu berada di rumah untuk memenuhi tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, seperti menjaga rumah, mengaturnya dan yang utama adalah sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya.

Para wanita desa mempunyai tanggung jawab yang besar, karena disamping harus melaksanakan tugas utamanya juga harus membantu suami untuk mencari nafkah. Bahkan mereka harus bekerja lebih lama daripada suaminya. Bagi wanita desa bekerja untuk menambah income keluarga adalah kesempatan kerja yang penting. Bagi pekerja bukan lagi merupakan pilihan antara pengisi waktu atau mengabdikan diri, akan tetapi merupakan suatu keharusan. Sehingga mereka tidak lagi memperhitungkan besar kecilnya upah atau gaji, melainkan yang penting mereka dapat memperoleh tambahan penghasilan. Wanita-wanita itu pada umumnya tergolong pada keluarga yang tingkat ekonominya rendah.

Pendapat di atas menunjukkan karena pendapatan suami tidak mencukupi maka istri terpaksa berusaha mencari pekerjaan yang menghasilkan. Sebab apabila tidak demikian akan menimbulkan berbagai macam masalah rumah tangga. Karena kebutuhan yang paling kuat pengaruhnya dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang adalah kebutuhan yang bersifat materiil demi tercapainya kebutuhan yang diinginkan.

Keteraturan pendapatan yang diperoleh dari sektor informal merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Menurut Partareja dalam Yuswadi (1990:11) dikatakan bahwa:

"Pendapatan sektor informal yaitu segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa dan kontra prestasi di sektor informal. Pendapatan ini berupa antara lain:

1. Pendapatan dari usaha yang meliputi hasil bersih dari suatu usaha sendiri, komisi dan penjualan dari kerajinan rumah tangga.
2. Pendapatan dari investasi.
3. Pendapatan dari keuntungan sosial."

Dari sini jelaslah bahwa sektor informal mampu menghasilkan hal-hal yang menjadi tujuan berkerja, baik berupa pendapatan ataupun ekspresi diri untuk mendapatkan pengakuan dalam masyarakat.

1.5. Definisi Operasional

Pada dasarnya definisi operasional merupakan pedoman untuk mengetahui bagaimana suatu variabel akan diukur, menurut Singarimbun dan Sofyan Efendi (1981:23) Definisi operasional adalah sebagai berikut:

“Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel itu diukur, dengan membaca definisi operasional dsalam suatu penelitian seseorang akan mengetahui pengukuran variabel sehingga dapat mengetahui baik buruknya suatu pengukuran tersebut.”

Pendapatan di sini diartikan nilai keuntungan dari seseorang setelah melakukan aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan pendapatan dimaksud adalah pendapatan yang dimiliki oleh keluarga. Pendapatan keluarga didefinisikan penghasilan riil yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam lingkup rumah tangga baik untuk pemenuhan bersama maupun perseorangan. Dari sini bisa dikatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja, bisa dihasilkan dari suami saja, istri saja, suami berserta dengan istri atau gabungan antara hasil kerja suami, istri dan anak dalam waktu satu bulan. Pemanfaatan pendapatan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, yakni pemenuhan kebutuhan primer keluarga berupa sandang, pangan, papan, dan kesehatan secara bersama, bisa juga kebutuhan primer perseorangan dari anggota keluarga seperti kebutuhan akan pendidikan bagi anak. Dan jika masih mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder atau kebutuhan mewah.

Adapun aspek-aspek yang menjadi indikator penelitian ini adalah:

a. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga diartikan pendapatan yang didapat dari hasil kerja seluruh anggota dalam satu bulan. Pendapatan keluarga merupakan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh suami, istri dan anak jika pendapatan anak disumbangkan

kepada keluarga. Dari hasil observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga dapat diukur berdasarkan interval sebagai berikut:

- 1) Pendapatan keluarga berkisar antara 350 – 418 ribu.
- 2) Pendapatan keluarga berkisar antara 419 – 486 ribu.
- 3) Pendapatan keluarga berkisar antara 487 – 555 ribu.

b. Kontribusi Ibu-ibu Pedagang Jamu Pada Pendapatan Keluarga

Dengan beraktivitas menjadi pedagang jamu ibu rumah tangga berarti membantu meringankan beban suami. Karena dengan bekerja mereka akan mampu menghasilkan pendapatan yang dapat disumbangkan pada keluarga guna memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Besar kecilnya pendapatan yang disumbangkan pada keluarga berarti secara umum pendapatan keluarga akan meningkat. Sesuai dengan pokok bahasan yang ada maka besar kecilnya peningkatan pendapatan keluarga dapat diketahui pada besar prosentase sumbangan responden pada pendapatan keluarga. Jadi lebih jelasnya, cara menghitung prosentase kontribusi tersebut dengan menghitung jumlah pendapatan suami, anak dan pendapatan istri atau ibu-ibu pedagang jamu. Pendapatan istri dibagi dengan pendapatan keluarga akan diketahui prosentase kontribusi istri terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan besar atau kecilnya prosentase kontribusi tersebut dapat diukur berdasarkan interval sebagai berikut ;

- 1) Prosentase Sumbangan berkisar antara 23,76 – 31,16
- 2) Prosentase Sumbangan berkisar antara 31,17 – 38,66
- 3) Prosentase Sumbangan berkisar antara 38,67 – 46,16
- 4) Prosentase Sumbangan berkisar antara 46,17 – 53,66
- 5) Prosentase Sumbangan berkisar antara 53,67 – 61,16
- 6) Prosentase Sumbangan berkisar antara 61,17 – 68,18

1.7. Metodologi Penelitian

Dalam hal ini Subagyo (1989:33) mengemukakan bahwa “metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan”. Jadi dapat dipahami bahwa metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan yang pakai untuk menemukan suatu objek penelitian sehingga dapat diketahui tujuannya.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah :

1.7.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan Jl. Gajah Mada XII Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kotatif Jember. Adapun pertimbangan memilih lokasi tersebut karena ibu-ibu pedagang jamu banyak bertempat tinggal di jalan tersebut, berkumpul mengontrak rumah dan membangun rumah tinggal sewaktu mereka merantau ke Jember, karenanya mereka telah memenuhi syarat untuk diteliti sehingga di lokasi tersebut tersedia data untuk populasi. Selain itu penulis mengenal daerah tersebut sehingga memungkinkan dan mempermudah dalam melakukan penelitian.

1.7.2. Penentuan Populasi

- a. Populasi sampling yaitu penulis menentukan seluruh penduduk yang bekerja menjadi pedagang jamu dengan lokasi di Jl. Gajah Mada XII Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kotatif Jember, yang wanita berjumlah 40 orang dan yang laki-laki 17 orang sehingga seluruh pedagang jamu yang ada di lokasi tersebut adalah sejumlah 57 orang.
- b. Populasi sasaran yaitu penulis menentukan seluruh wanita yang bekerja menjadi pedagang jamu dengan lokasi di Jl. Gajah Mada XII Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kotatif Jember, wanita tersebut sudah berumah tangga, mempunyai suami yang bekerja tetap dan mempunyai penghasilan.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka dari 40 wanita yang menjadi pedagang jamu hanya 30 orang yang sesuai kriteria, sisanya masih belum menikah, janda dan suami pekerjaannya tidak tetap.

1.7.3. Penentuan Sampel

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa sampel merupakan bagian atau unsur dari populasi yang ditetapkan menurut cara tertentu yang dianggap mewakili populasi yang bersangkutan. Hadi (1984:22) memberikan batasan tentang sampel adalah "sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi". Sedangkan dalam menentukan besarnya sampel yang dianggap representatif sampai saat ini belum ada keseragaman. Sehubungan dengan ini Singarimbun dan Sofyan Effendi (1985:10) mengatakan bahwa: "tidak ada aturan tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari jumlah populasi yang tersedia, juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan besar kecilnya sampel." Sedangkan dalam penentuan sampel ini penulis menggunakan metode total sampling, total sampling merupakan tehnik penarikan sampel secara keseluruhan (Supranoto, 1986:56). Dengan demikian bisa dikatakan dari seluruh populasi sasaran yang ada semuanya dijadikan sampel. Maksudnya penulis mengambil sampel yang dapat mewakili populasi dan sampel ini telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

Karena pertimbangan agar hasil yang didapat bisa menggambarkan sifat dari populasi yang bersangkutan dan mengingat ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besar kecilnya sampel tersebut seperti dikatakan Singarimbun dan Sofyan Effendi (1985:50) yaitu sebagai berikut:

1. Derajat keseragaman dari populasi

Semakin seragam maka makin kecil sampel yang diambil sehingga satuan elementer dari seluruh populasi itu sudah cukup representatif untuk diteliti.

2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian

Semakin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki dari penelitian maka akan semakin besar sampel yang akan di ambil.

3. Tenaga, biaya, waktu

Kalau mengingat presisi yang tinggi maka jumlah sampel harus besar, tapi bila dana, tenaga dan waktu terbatas maka tak mungkin mengambil sampel yang besar, ini berarti presisi menurun."

Karena jumlah wanita yang bekerja menjadi pedagang jamu yang tinggal di Jl. Gajah Mada XII Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kotatiff Jember yang memenuhi kriteria hanya berjumlah 30 orang, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan total sampling, kemudian dijadikan responden penelitian.

1.7.4. Metode pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dipergunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari informan di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah sumber-sumber data yang diperoleh dari studi kepustakaan serta dari instansi terkait.

a. Data primer

Untuk mengumpulkan data primer maka penulis menggunakan metode berikut:

1). Metode Observasi

Peneliti menggunakan pendekatan langsung dan pengamatan serta mencatat secara sistematis hal-hal yang ada hubungannya dengan aktivitas wanita yang bekerja menjadi pedagang jamu dengan lokasi di Jl. Gajah Mada XII Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kotatiff Jember, khususnya mengenai aktivitas wanita yang bekerja menjadi pedagang jamu dalam tiap harinya serta kontribusi pendapatannya pada pendapatan keluarga serta keadaan keluarganya.

2) Metode Interview

Menurut Hadi (1986:92) mengatakan bahwa:

“Interview sebagai proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lainnya dan mendengarkan dengan telinganya sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data.”

Metode ini merupakan salah satu metode yang dilakukan karena penggalan data tidak cukup hanya observasi. Untuk memperlancar proses interview peneliti membuat daftar pertanyaan yang telah disusun sebagai pedoman. Interview ini penulis lakukan pada responden yang penulis datangi secara langsung ke rumah responden pada malam hari yang biasanya mereka sedang istirahat.

b. Data Sekunder

Untuk mengumpulkan data sekunder ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen report, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1992:200). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu data yang tersedia di instansi atau lembaga bersangkutan.

1.7.5 Analisa Data

Dalam suatu penelitian analisa data merupakan metode terakhir setelah semua data hasil penelitian terkumpul. Data hasil penelitian di lapangan selanjutnya diolah untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas wanita yang bekerja menjadi pedagang jamu dan kontribusinya pada pendapatan keluarga. Metode analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Menurut Koentjaraningrat (1981:102) menyatakan bahwa:

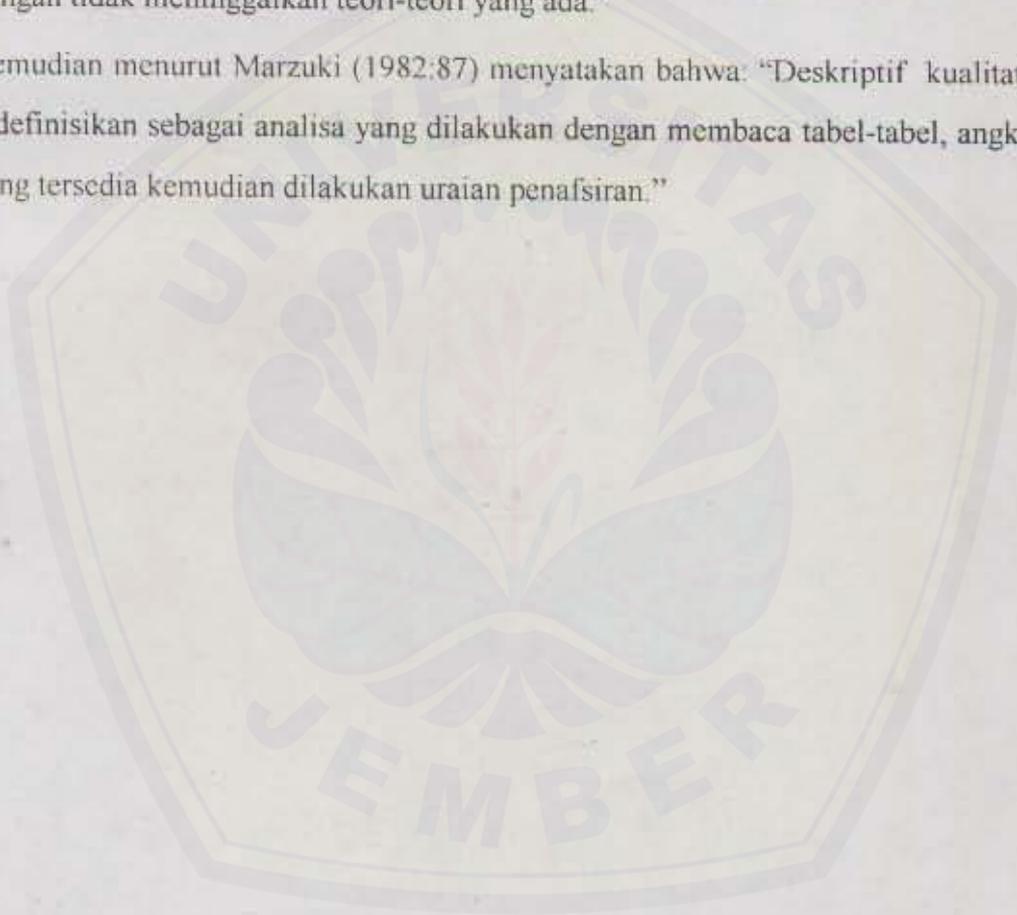
“Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek

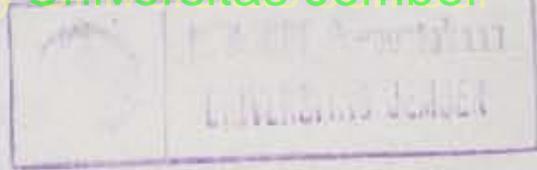
atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.”

Adapun yang dimaksud kualitatif adalah:

“Data yang diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan kemudian dengan tabel-tabel yang telah dipersiapkan, data dimasukkan ke dalam tabel menurut kriteria masing-masing dan penulis memberikan penafsiran dengan tidak meninggalkan teori-teori yang ada.”

Kemudian menurut Marzuki (1982:87) menyatakan bahwa: “Deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai analisa yang dilakukan dengan membaca tabel-tabel, angket yang tersedia kemudian dilakukan uraian penafsiran.”





BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi penelitian

Lokasi untuk mengadakan penelitian adalah di wilayah Kelurahan Kaliwates, Kecamatan Kaliwates, Kotatiff Jember. Kelurahan Kaliwates merupakan wilayah yang terletak di pusat kota Jember dengan berbagai fasilitas seperti perkantoran, perbankan, pertokoan dan sebagainya.

Sedangkan wilayah Kelurahan Kaliwates berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Kelurahan Tegal Besar
- Sebelah utara : Kelurahan Jember Kidul
- Sebekah Selatan : Kelurahan Sempusari
- Sebelah Barat : Kelurahan Kebon Agung dan Kelurahan Gebang

2.2. Luas Wilayah dan Keadaan Alam

Kelurahan Kaliwates mempunyai wilayah kurang lebih 736 ha, tinggi tempat rata-rata kurang lebih 89 m dpl. Suhu maksimum 31° C suhu minimum 20° C dan mempunyai curah hujan 216 mm/tahun serta topografi Kelurahan Kaliwates secara umum adalah dataran tinggi.

Kelurahan Kaliwates jika dilihat dari urbanisasi jarak dari pusat Pemerintahan Desa/Kelurahan sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 2 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan Kotip kabupaten/kodya dati II : 6 km

Wilayah Kelurahan Kaliwates terdiri dari tiga lingkungan yaitu:

1. Lingkungan Kaliwates
2. Lingkungan Condro
3. Lingkungan Krajan

2.3. Keadaan penduduk

a. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Berdasar pada sumber data monografi desa tahun 2000, jumlah penduduk adalah 12.423 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.142 dan perempuan 6.281. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin Kelurahan Kaliwates

golongan umur (tahun)	laki-laki		Perempuan		jumlah	
	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%
0 - 4	717	5,77	784	6,30	1.501	12,07
5 - 9	943	7,59	978	7,87	1.921	15,46
10 -14	1.090	8,77	1.080	8,69	2.602	17,46
15 - 24	1.302	10,48	1.311	10,55	2.170	21,03
25 - 54	1.542	12,41	1.644	13,23	3.186	25,64
55 lebih	548	4,41	484	3,89	1.032	8,30
Jumlah	6.142	49,44	6.281	50,55	12.423	100 %

Sumber : Data monografi desa tahun 2000.

Dari data monografi tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Kaliwates adalah pada usia produktif, dimana usia 25 - 54 jumlahnya paling banyak yaitu 3.186 (25,64%). Sedangkan pada usia non produktif adalah usia 0 - 4 sebanyak 1.501 (12,07%) dan usia 5 - 9 sebanyak 1.921 (15,46%), sedangkan pada usia 55 tahun lebih berjumlah total 1.032 (8,30%). Komposisi penduduk antara perempuan dan laki-laki lebih banyak jumlah perempuan, yaitu pada penduduk perempuan berjumlah total 6.281 (50,55%) dan jumlah total penduduk laki-laki 6.142 (49,44%).

b. Pendidikan Penduduk

Yang dimaksud pendidikan penduduk yaitu pendidikan formal yang didapat dari bangku sekolah formal. Pendidikan penduduk Kelurahan Kaliwates secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kaliwates

Pendidikan	laki-laki		perempuan		jumlah	
	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%
SD	860	7,00	904	7,19	1764	14,19
SLTP	1376	11,20	1465	11,66	2841	22,86
SMU	2449	19,93	2646	21,06	5095	41,01
Akademi	763	6,11	661	5,26	1424	11,37
Perguruan Tinggi	626	5,09	508	4,04	1134	9,14
Tidak pernah sekolah	68	0,55	97	0,77	165	1,32
Jumlah	6.142	49,44	6.281	50,55	12.423	100 %

Sumber: Data Monografi desa tahun 2000

Dari data monografi tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk mayoritas adalah SMU dan yang sederajat sejumlah 5095 (41,01 %). Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah tertanam dengan baik dan mereka telah paham artinya pendidikan di daerah perkotaan. Karena salah satu sarana untuk dapat kerja di sektor formal adalah ditentukan jenjang pendidikan yang dimiliki. Penduduk yang mencapai perguruan tinggi sejumlah 1134 (9,14 %) dan akademi sejumlah 1424 (11,37 %). Sehingga secara umum tingkat pendidikan penduduk sudah tinggi. Penduduk yang mencapai sekolah menengah umum 2841 (22,86 %) dan SD sejumlah 1762 (14,19 %). Sedangkan penduduk yang tidak pernah sekolah baik laki-laki maupun perempuan relatif kecil sejumlah 165 (1,32 %) dan mereka masih dalam kondisi buta huruf.

c. Mata Pencaharian Penduduk

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi peluang kerja penduduk. Meski tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Kelurahan Kaliwates sudah tinggi, peluang untuk masuk ke sektor pekerjaan formal ternyata juga sulit sehingga akibatnya penduduk Kelurahan Kaliwates lebih dominan bekerja di sektor informal, yakni di sektor perdagangan. Untuk lebih rinci tentang mata pencaharian penduduk dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian	Jumlah	%
1. Karyawan	1.086	8,74
2. PNS	210	1,69
3. Wiraswasta	3.425	27,56
4. Tani	1.220	9,82
5. Pertukangan	278	2,23
6. Buruh Tani	2.299	18,50
7. ABRI	22	0,17
8. Pedagang	1.078	8,67
9. Pensiunan	210	1,69
10. Lain-lain	2.595	20,88
Jumlah	12.423	100%

Sumber: Data monografi desa tahun 2000

Dari monografi tersebut dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Kaliwates yang bekerja di sektor perdagangan lumayan besar yaitu 1.078 (8,67 %), hal ini terjadi karena persaingan kerja di sektor formal sangat ketat. Apalagi letak Kelurahan Kaliwates dekat dengan jantung kota terutama pasar kota maka tidak heran bila mereka cenderung menjadi pedagang. Adapun penduduk Kelurahan Kaliwates yang

bekerja menjadi Karyawan 1.078 (8,74 %), PNS 210 (1,68 %), Wiraswasta 3.425 (27,56 %), Tani 1.220 (9,82 %), Pertukangan 278 (2,23 %), Buruh tani (18,50 %), ABRI 22 (0,17 %), Pensiunan (1,69 %), dan dibidang lain 2.165 (20,88 %). Dari data ini sektor perdagangan dan wiraswasta sebagai bagian dari sektor non formal jika digabungkan menjadi sangat dominan yaitu 4503 (36,24 %). Sektor perdagangan sebagai bagian mata pencaharian penduduk Kelurahan Kaliwates salah satunya adalah pedagang jamu gendong. Para pedagang jamu berkumpul di lingkungan Condro. Mereka berkumpul membentuk komunitas penduduk perantauan yang bekerja disektor perdagangan dan jasa, seperti pedagang jamu, pedagang mie goreng, pedagang rujak, pedagang bakso, pedagang mie ayam, pedagang sate, pedagang es dan sebagainya. Walaupun demikian mereka tetap berkumpul dan menyatu dengan masyarakat di lingkungan sekitar sehingga mereka dianggap bagian dari masyarakat dan memang secara legal formal mereka memiliki Kartu Tanda Penduduk Kelurahan Kaliwates Jember.

d. Keadaan Mobilitas / Mutasi Penduduk

Mobilitas penduduk meliputi jumlah kalahiran, jumlah kematian, jumlah penduduk yang datang dan jumlah penduduk yang pergi ke luar desa tersebut. keadaan mobilitas atau mutasi penduduk dalam periode waktu tertentu akan mempengaruhi angka pertambahan penduduk pada periode tertentu. Adapun keadaan mobilitas/mutasi penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Keadaan penduduk mobilitas/mutasi penduduk

Jenis kelamin	pindah	datang	lahir	mati
Laki-laki	32	75	20	7
Perempuan	41	65	15	11

Sumber: Data monografi desa tahun 2000

Berdasarkan data tersebut dapat kita hitung pertumbuhan penduduk Kelurahan Kaliwates sampai juli 2000 yaitu jumlah kelahiran dikurangi jumlah kematian ditambah dengan hasil pengurangan dari penduduk yang pindah ke dalam dengan penduduk yang pindah ke luar. Jadi pertumbuhan penduduk Kelurahan Kaliwates sampai bulan juni 2000 adalah 73 orang.

Pedagang jamu gendong termasuk penduduk musiman yang melakukan migran antar kota. Seluruh pedagang jamu gendong berasal dari luar kota Jember, terutama berasal dari Jawa Tengah khususnya kota Solo, Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri dan sekitarnya. Status kota Jember bagi sebagian mereka sebagai tempat tinggal sementara dan sebagian yang lain ada yang menjadi tempat tinggal tetap. Bagi bagi mereka yang menganggap sebagai tempat tinggal tetap disebabkan mereka telah memiliki rumah tinggal sendiri di Jember, anggota keluarganya semuanya berkumpul, atau ada dari mereka yang mendapat jodoh penduduk setempat, hanya saja secara periodik mereka tetap melakukan kontak dengan keluarga di kota asalnya misalnya jika kerabatnya ada yang mempunyai hajat atau saat lebaran.

Sedangkan mereka yang yang menganggap sebagai tempat tinggal sementara disebabkan mereka telah mempunyai rumah sendiri di kota asalnya sedangkan mereka di Jember mengontrak tanah dan atau rumah. Anggota keluarga dari mereka yaitu suami dan anak-anak, sebagian ada yang bersama akan tetapi biasanya ditinggal di rumah kota asalnya. Sehingga motivasi kerja mereka harus lebih tinggi daripada mereka yang sudah menetap dan bersama keluarga di Jember. Hal ini disebabkan mereka harus menghidupi dua keluarga, yaitu keluarga yang berada di rumah asal dan keluarga yang ada di Jember. Jadi hasil kerja dari penjualan jamu gendong yang ditekuninya harus dibagi dua, hal ini menuntut adanya pendapatn yang berlipat pula karenanya penambahan jumlah jam kerja sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan jumlah pendapatan yang diinginkan.

BAB III
LATAR BELAKANG RESPONDEN

Di dalam penulisan hasil suatu penelitian mengetahui gambaran kondisi atau keadaan responden yang sesungguhnya di lapangan suatu keharusan. Maka perlu dijelaskan mengenai latar belakang responden. Untuk itu penulis akan menguraikan hal-hal sebagai berikut:

3.1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keaktifan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau usahanya. Hal ini dapat di lihat pada usia produktif seseorang yang giat bekerja apabila dibandingkan dengan mereka yang usianya lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian, ternyata mempunyai umur yang sangat bervariasi berkisar antara 27 tahun sampai dengan 50 tahun. Interval pembagian kelompok umur berikut didapat dari usia tertua dikurangi usia termuda dibagi empat. Pembagian kelompok umur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Kelompok Umur Responden

Umur (tahun)	Frekuensi	%
27 – 32	8	26,66
33 – 38	13	43,33
39 – 44	6	20,00
45 – 50	3	10,00
Jumlah	30	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Dari tabel diatas dapat diketahui umur responden yang telah tersaji menunjukkan bahwa responden mayoritas pada usia produktif, yang mana dapat memberikan hasil dari usahanya yang telah dilakukannya.

Jumlah responden pada kelompok umur 27 – 32 tahun berjumlah sebanyak 8 orang responden (26,66 %). Pada kelompok umur tersebut seorang ibu rumah tangga masih merintis usaha perdagangan jamu, mereka masih terbebani dalam hal pengasuhan anak yang masih kecil, sehingga produktifitas disesuaikan dengan pekerjaan suami. Responden yang berusia antara 33 - 38 tahun yang sebanyak 13 (43,33 %) dan untuk kelompok umur 39 - 44 tahun sebanyak 6 (20,00 %), pada dua kelompok umur ini responden paling produktif menjalankan usahanya. Karena sebagian anaknya sudah besar dan sudah sekolah apalagi mereka telah banyak memiliki relasi dan pelanggan. Adapun responden dengan umur 45 – 50 sebanyak 3 (10 %), pada usia ini ternyata responden tetap bisa berdagang jamu keliling, karena memang pekerjaan berdagang jamu keliling tentang usia bukan menjadi masalah asalkan ibu rumah tangga atau wanita tersebut tetap bisa berdagang keliling walaupun kemampuan membawa barang dan jam kerja terbatas.

Melihat umur responden yang dominan merupakan usia produktif, ibu rumah tangga atau wanita dianggap mampu melakukan berbagai jenis pekerjaan mencari nafkah dalam hal ini berdagang jamu keliling. Dengan demikian, diharapkan pada usia produktif tersebut, seseorang akan melakukan pekerjaan yang nantinya akan menghasilkan pendapatan yang memadai sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

3.2. Agama Responden

Tingkah laku dan kepribadian seseorang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan yang mempengaruhi kehidupan dilingkungan sekitarnya. Salah satu norma yang berlaku dalam masyarakat adalah norma agama

yang mewajibkan pemeluknya untuk melaksanakan ajaran-Nya. Pada penelitian ini agama yang dianut oleh responden yang berjumlah 30 adalah beragama Islam atau semua beragama Islam.

3.3. Pendidikan Responden

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah dimasuki responden. Untuk bekerja menjadi pedagang jamu keliling, ternyata tidak harus berpendidikan tinggi karena dalam menekuni pekerjaan menjadi pedagang yang diperlukan adalah ketelatenan, keuletan dan pengalaman berdagang yang dalam hal ini dapat diperoleh selama pedagang jamu tersebut bekerja menjadi pedagang keliling.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ternyata semua responden berpendidikan rendah dan banyak pula di antara responden yang buta huruf tetapi mengenai uang responden mengenal dan paham. Untuk lebih rinci tentang pendidikan responden dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Pendidikan Responden

Pendidikan Responden	Frekuensi	%
Tidak pernah sekolah	8	26,66
SD	15	50,00
SMP	7	23,33
Jumlah	30	100 %

Sumber : Data Primer Tahun 2001

Dari data tersebut jelas bahwa pendidikan responden sangat rendah mayoritas adalah SD ini pun masih dalam katagori baik lulus maupun tidak lulus yaitu sebesar 15 (50,00 %) kemudian tidak pernah sekolah sebanyak 8 (26,66 %) sedangkan yang sekolah lanjutan pertama sebanyak 7 (23,33 %). Walaupun semua responden berpendidikan rendah namun dalam aktivitasnya bekerja menjadi pedagang jamu

menurut responden tidak mengalami hambatan dan tidak merasa kesulitan dalam menekuni pekerjaan menjadi pedagang jamu.

3.4. Jumlah Anak Responden

Anak disatu sisi jika telah bekerja akan mampu membantu menambah pendapatan keluarga jika masih belum berumah tangga sendiri dan menyumbangkan pendapatan dari hasil kerjanya pada keluarga . Di sisi lain bisa menjadi beban keluarga karena berbagai kebutuhan harus dipenuhi orang tua, waktu orang tua pun akan banyak tersita untuk mengurus mereka jika anak tersebut masih kecil dan masih tergantung sekali pada orang tua. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ternyata semua mempunyai anak dan maksimal dari responden mempunyai 5 anak. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah Anak Responden

Jumlah Anak	Frekuensi	%
1	6	20,00
2	11	36,66
3	10	33,33
4	2	6,66
5	1	3,33
Jumlah	30	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Dari data tersebut ternyata jumlah anak responden yang berjumlah 1 anak sebanyak 6 (20,00 %), 2 anak sebanyak 11 (36,66 %) dan 3 anak sebanyak 10 (33,33 %). Sedikitnya jumlah anak responden ini karena memang kesadaran dari responden untuk tidak mempunyai banyak anak, selain itu tidak lepas dari keberhasilan program Keluarga Berencana. Sedangkan yang sudah terlanjur memiliki anak sampai 4 sebanyak 2 (6,66 %) dan 5 anak sebanyak 1 (3,33 %). Dari 71 anak yang dimiliki

oleh para pedagang jamu sebagian besar berada di desa asalnya dan sekolah di sana dan sebagian kecil sekolah berada di Jember. Sedangkan anak mereka yang bekerja ada yang berada di Jember dan ada pula yang bekerja di kota lain.

3.5. Alasan Profesi Menjadi Pedagang Jamu

Bagi seseorang memilih dan menentukan pekerjaan adalah sesuatu yang penting, karena ini terkait dengan keberlangsungan usahanya. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya, baik berupa tingkat pendidikan maupun ketrampilan. Termasuk dalam hal ini apa yang dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga yang menjadi pedagang jamu. Berbagai keterbatasan yang ada di desa mengharuskan mereka untuk pergi ke kota untuk bersaing mendapatkan penghasilan yang layak. Akan tetapi saana dan prasarana bersaing di bursa kerja tidak tercukupi pada diri mereka, sehingga menjadi pedagang adalah alternatif yang terbaik. Adapun alasan mereka menekuni usaha dagang jamu adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Alasan Profesi Menjadi Pedagang Jamu

Alasan	Frekuensi	%
1. Pendapatan suami kecil	21	70
2. Sudah biasa bekerja mulai masih lajang	9	30
Jumlah	30	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Dari data di lapangan ternyata, alasan utama para ibu rumah tangga menjalankan usaha dagang jamu adalah karena pendapatan suaminya kecil sehingga mengharuskan mereka membantu mencari tambahan pendapatan sejumlah 21 orang (70 %). Sedangkan ibu-ibu rumah tangga yang tetap menjadi pedagang jamu meskipun pendapatan suaminya sudah lumayan, sebanyak 9 orang (30 %). Dari sejumlah ibu-ibu pedagang jamu yang beralasan pendapatan suami rendah, kebanyakan dari

mereka juga sudah menjadi pedagang jamu semenjak mereka sebelum menikah. Dari yang ada ada tidak seorangpun dari para ibu rumah tangga memilih menjadi pedagang jamu karena sekedar mencari kegiatan selain mengurus rumah tangga.

3.6. Lamanya Bekerja

Bagi pedagang jamu usia kerja atau lama kerja akan mempengaruhi luasnya hubungan atau relasi dengan pembeli dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam sektor perdagangan. Serta sudah tentu pengalaman selama berdagang akan bertambah sehingga akan mempengaruhi kelangsungan usahanya di sektor perdagangan.

Dari hasil penelitian dilapangan tentang usia kerja atau lamanya bekerja sangat bervariasi dan digolongkan menjadi tiga yaitu tinggi jika responden dalam beraktivitas di sektor perdagangan antara 18 - 23 tahun, sedang jika responden telah bekerja berkisar antara 11 - 17 tahun dan tergolong rendah jika responden bekerja antara 4 - 10 tahun. Interval penggolongan tersebut diperoleh dari hasil pengurangan dari usia kerja atau lama kerja tertinggi dikurangi terendah dibagi tiga. Untuk lebih rinci tentang penggolongan lama kerja atau usia kerja dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 10. Lama kerja

Lama kerja (tahun)	Frekuensi	%
4 - 10	6	20,00
11 - 17	13	43,33
18- 23	11	36,66
Jumlah	30	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden bekerja pada usia kerja atau lama kerja yang sedang berjumlah 13 (43,33 %). Sedangkan yang tergolong tinggi berjumlah 11 (36,66 %) dan tergolong rendah berjumlah 6 (20,00

%). Dari sini diketahui pula bahwa responden yang tergolong bekerja dalam kategori sedang dan tinggi tersebut rata-rata sudah menikmati hasil berdagang jamu, sehingga sebagian dari mereka telah mampu membeli kebutuhan sekunder keluarga seperti radio tape, telpon, televisi bahkan sepeda motor. Mereka di Jember memiliki tempat tinggal sendiri maksudnya tidak mengontrak tanah atau rumah, sedangkan di tempat asalnya mereka pun telah membangun rumah permanen.

Dari kenyataan yang ada di lapangan ibu-ibu rumah tangga tersebut semuanya hanya bekerja menjadi pedagang jamu gendong. Hal ini disebabkan waktu yang dibutuhkan untuk menekuni pekerjaan ini sudah demikian banyak, dari belanja bahan-bahan baku dagangan, proses produksi sampai dengan pemasaran disamping itu mereka juga harus mengurus keluarga. Sehingga untuk bekerja di bidang lain yang sifatnya rutin sangat kesulita, walaupun sebagian dari mereka menginginkan hal itu untuk pendapatan tambahan. Akan tetapi apabila ada pekerjaan yang bersifat temporal dan tidak mengganggu pekerjaan utamanya yaitu berdagang jamu, maka itu juga dikerjakannya, seperti memasak untuk acara hajatan, mencuci pakaian dan sebagainya.

3.7. Gambaran umum tentang aktivitas ibu rumah tangga atau wanita yang bekerja menjadi pedagang jamu

Bermula keterbatasan yang dimiliki di desanya, warga perantauan pergi ke kota untuk bersaing mendapatkan lapangan kerja. Karena tidak didukung pendidikan formal yang mencukupi untuk bekerja di sektor formal sangat kesulitan, maka mereka cenderung bekerja di sektor informal. Yang laki ada yang menjadi pedagang jamu, pedagang mie, pedagang rujak, pedagang es, dan sebagainya. Sedangkan yang wanita menjadi pedagang keliling seperti pedagang sayur, pedagang jamu misalnya. Biasanya mereka mencari tempat kontrak rumah berdekatan karena sebagian besar dari mereka masih ada hubungan kekerabatan. Hal itu dapat dijumpai di Jl. Gajah

Mada XII Kaliwates Jember. Hanya saja kalau di tempat tersebut sebagian besar wanitanya menjadi pedagang jamu gendong. Minimnya keahlian dan pendidikan yang dimiliki sehingga mereka bekerja menjadi pedagang jamu. Hal ini tidak lepas bahwa bekerja menjadi pedagang keliling tersebut memang cocok buat ibu rumah tangga atau wanita, karena dalam sektor ini diperlukan keuletan, kesabaran dan kemampuan merayu pembeli agar mau membeli barang dagangannya.

3.7.1. Produksi Barang Dagangan

Dalam aktivitasnya seorang pedagang jamu tidak lepas dari barang dagangan. Barang dagangan tersebut bisa diproduksi sendiri dari pengadaan barang yang belum siap untuk dijual menjadi barang yang siap untuk dijual, atau untuk menaikkan harga suatu barang dagangan agar yang tadinya murah menjadi sedikit lebih mahal dengan jalan meracik dan meramunya. Jadi dapat dikatakan lewat proses pengolahan dulu baru dipasarkan.

Aktivitas ibu rumah tangga yang bekerja menjadi pedagang jamu mulai beraktivitas di pagi hari sekitar pukul 04.00 pagi, dimana saat itu mereka sedang mempersiapkan barang dagangan. Persiapan barang dagangan dilakukan sendiri oleh mereka, mulai menyiapkan bahan baku jamu, mencuci, memipis, meracik, memasak sampai menaruh ke dalam botol. Daun pepaya, beras kencur, cabai puyang, sambiroto, kunir asem adalah beberapa contoh bahan bakunya. Sedangkan racikan jamu yang tidak bisa dibuat sendiri mereka cukup membelinya ditoko, sehingga mereka dalam memasarkan tinggal menyedunya dengan air hangat. Barang-barang dagangan tersebut kemudian ditempatkan sesuai dengan alat yang dipergunakan seperti ditaruh dalam suatu tempat orang Jawa menyebutnya "tenggok", tempat khusus yang ditaruh di sepeda maupun dengan gerobak dorong.

Selain itu terdapat barang dagangan yang tidak dapat diproduksi sendiri dan orang lainlah yang memproduksi barang dagangan. Dalam hal ini barang dagangan

dibedakan menjadi tiga golongan yaitu barang dagangan tersebut diproduksi sendiri yang berarti barang dagangan yang akan dijual diproduksi sendiri dan dijual sendiri. Yang kedua, yaitu barang dagangan diproduksi pihak lain, pedagang jamu sebagai penjualnya tanpa memproduksi barang dagangan sama sekali. Yang ketiga, sebagian barang dagangan diproduksi sendiri dan sebagian diproduksi pihak lain.

Untuk mengetahui lebih rinci tentang produksi barang dagangan dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Produksi Barang Dagangan

Produksi barang dagangan	Frekuensi	%
Diproduksi sendiri	4	13,33
Diproduksi pihak lain	0	0
Sebagian diproduksi sendiri dan sebagian diproduksi pihak lain	26	86,66
Jumlah	30	100 %

Sumber: Data primer tahun 2001

Dari data tersebut dapat diketahui pedagang jamu memproduksi sendiri sebagian barang dagangannya dan membeli barang dagangan lain biasanya jamu instan sebagai bagian dari barang dagangannya sejumlah 26 (86,66 %). Mereka bersama suaminya melakukan produksi, dimulai dari pengadaan bahan-bahan jamu sampai persiapan pemasaran jika suami mereka juga pedagang jamu. Jika suaminya pedagang lain atau petani yang berada di desa asalnya, kemudian anaknya masih kecil, sedang sekolah atau menjadi pedagang juga, maka ibu-ibu tersebut melakukan produksi sendirian. Alasan para pedagang tersebut tetap memanfaatkan jamu instan adalah mereka dapat menyedu dengan air panas secara praktis dengan menambah madu dan telur akan mendapatkan keuntungan yang berlipat, disamping barang dagangan tersebut tidak memberatkan. Pedagang yang tidak memproduksi barang

dagangan sendiri dan hanya hanya menjual produk orang lain tidak ada (0 %). Sedangkan pedagang yang memproduksi jamu sendiri dan mereka tidak menjual barang dagangan produk orang lain sejumlah 3 (10 %). Hal ini dilakukan berdasarkan jumlah barang dagangan yang ada atau jumlah botol yang telah diisi jamu. Setelah persiapan dagangan selesai mereka berbenah diri dan siap bekerja menjajakan jamunya.

3.7.2. Pemasaran Barang Dagangan

Pada ibu rumah tangga atau wanita yang berdagang jamu berkeliling mendatangi langganan atau mencari konsumen. Sebagian dari mereka menggunakan sarana sepeda karena langganannya ada yang jauh sehingga kalau jalan kaki terlalu capek, tapi sebagian besar dengan berjalan kaki dengan alasan lebih mudah untuk masuk ke jalan-jalan yang sempit. Setiap hari mereka mengunjungi langganannya, kadang perlu bagi mereka untuk berteriak memanggil pembeli, dan menarik perhatian konsumen baru.

Dalam hal ini digolongkan menjadi dua yaitu pemasaran barang dagangan yang tergolong baik, jika pedagang jamu tersebut dalam memasarkan barang dagangan kondisi kesehatan baik, selalu menampilkan wajah yang ceria, familier dan sabar, sehingga jumlah pelanggan bertambah atau barang dagangan cepat habis. Sedangkan pemasaran barang dagangan yang tergolong buruk, jika pedagang jamu tersebut dalam memasarkan barang dagangan sering sakit-sakitan, mengeluh dan kurang sabar, sehingga jumlah pelanggan berkurang, pembeli menjadi enggan atau barang dagangan selalu sisa.

Untuk lebih rinci untuk mengetahui pemasaran barang dagangan oleh responden dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Pemasaran Barang Dagangan

Pemasaran Barang Dagangan	Frekuensi	%
Baik	23	76,66
Kurang baik	7	23,33
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mampu berdagang dengan baik yaitu berjumlah 23 (76,66 %), hal ini ditandai dengan lakunya barang dagangan yang dijajakan. Mereka mampu menjual sebagian besar dari barang dagangannya bahkan sampai habis. Hal ini terjadi karena mereka dalam keadaan sehat, sehingga mereka mampu berkeliling ke seluruh pelanggannya. Sedangkan pedagang yang pemasarannya buruk sejumlah 7 (23,33 %). Hal ini disebabkan sebagian dari mereka ada yang sakit, ada mengurangi waktu pemasaran karena anaknya masih kecil, ada keperluan lain yang memdesak sehingga mereka memasarkan dagangannya pada pelanggan tertentu atau pada jalan/gang tertentu yang biasanya ramai dan sebagainya.

3.7.3. Jumlah Jam kerja Responden

Pedagang jamu ada yang memasarkan jamunya di pagi hari sampai dengan siang hari, ada pula waktu siang sampai sore bahkan ada pula pagi dan sore jualan, hal ini tergantung pada kekuatan modal dan fisiknya masing-masing, disamping jumlah pelanggan yang dimilikinya. Dalam memasarkan barang dagangannya, antara pedagang jamu yang satu dengan pedagang jamu yang lain tidak terjadi persaingan, mereka telah menyepakati jalan-jalan yang biasa dilalui. Pelanggannya juga bervariasi ada yang di perkantoran, pegawai bangunan, buruh pabrik sampai ibu-ibu yang sedang menyusui. Mereka memasarkan dagangannya di kotatiff Jember.

Jumlah jam kerja merupakan waktu yang dihabiskan atau dicurahkan oleh ibu rumah tangga dalam aktivitasnya di sektor perdagangan seperti membuka pedagang jamu. Dengan bekerja lebih mengandalkan tenaga atau otot karena keterbatasan peralatan maupun modal serta adanya kebebasan dalam waktu bekerja dan menyebabkan waktu yang dihabiskan atau dicurahkan dalam bekerja relatif lebih banyak.

Mengenai jumlah jam kerja ini digolongkan menjadi tiga golongan yaitu tinggi, jika responden dalam satu minggu bekerja lebih dari 35 jam, sedang jika responden dalam satu minggu bekerja 35 jam dan rendah jika responden bekerja dalam satu minggu menghabiskan kurang dari 35 jam. Dari hasil penelitian ternyata jumlah jam kerja responden sangat bervariasi. Sedangkan untuk lebih rinci mengenai jumlah jam kerja responden dapat dilihat pada tabel berikut:

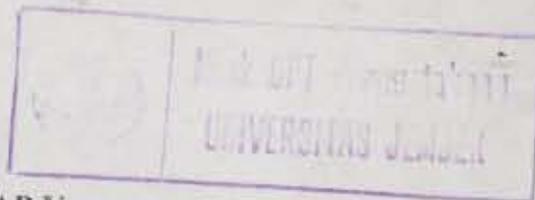
Tabel 13. Jumlah Jam Kerja Responden

Jumlah Jam Kerja Responden /Minggu	Frekuensi	%
Kurang dari 35 jam	3	10
=35 jam	8	26,66
lebih dari 35 jam	19	63,33
Jumlah	30	100 %

Sumber: Data Primer tahun 2001

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden bekerja dengan jumlah jam kerja yang tinggi atau dalam satu minggu lebih dari 35 jam sangat dominan yaitu berjumlah 19 (63,33 %), sedangkan jumlah jam kerja responden dalam satu minggu yang tergolong sedang berjumlah 8 (10,00 %) dan yang tergolong bekerja dengan jumlah jam kerja yang rendah atau kurang dari 35 per minggu relatif kecil yaitu 3 (26,33 %).

Ibu rumah tangga yang menekuni pedagang tersebut dalam berdagang tidak memerlukan modal yang besar akan tetapi omsetnya yang didapat lumayan besar. Berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu pedagang jamu rata-rata setiap hari mereka membawa 10 sampai dengan 25 botol jamu. Dari jumlah itu bisa diujakan menjadi 50 sampai 100 gelas, satu gelasnya dihargai Rp 300,00, belum lagi ditambah penjualan jamu yang disedu. Pendapatan kotor perharinya antara 25 – 40 ribu. Setelah dikurangi biaya modal dan kebutuhan rumah tangga, minimal mereka dapat menyisihkan uang tabungan bersih Rp 4.000,00. Sehingga beraktivitas menjadi pedagang jamu akan mampu menghasilkan pendapatan yang sifatnya harian yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, meringankan beban suami dan dapat meningkatkan tabungan keluarga.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

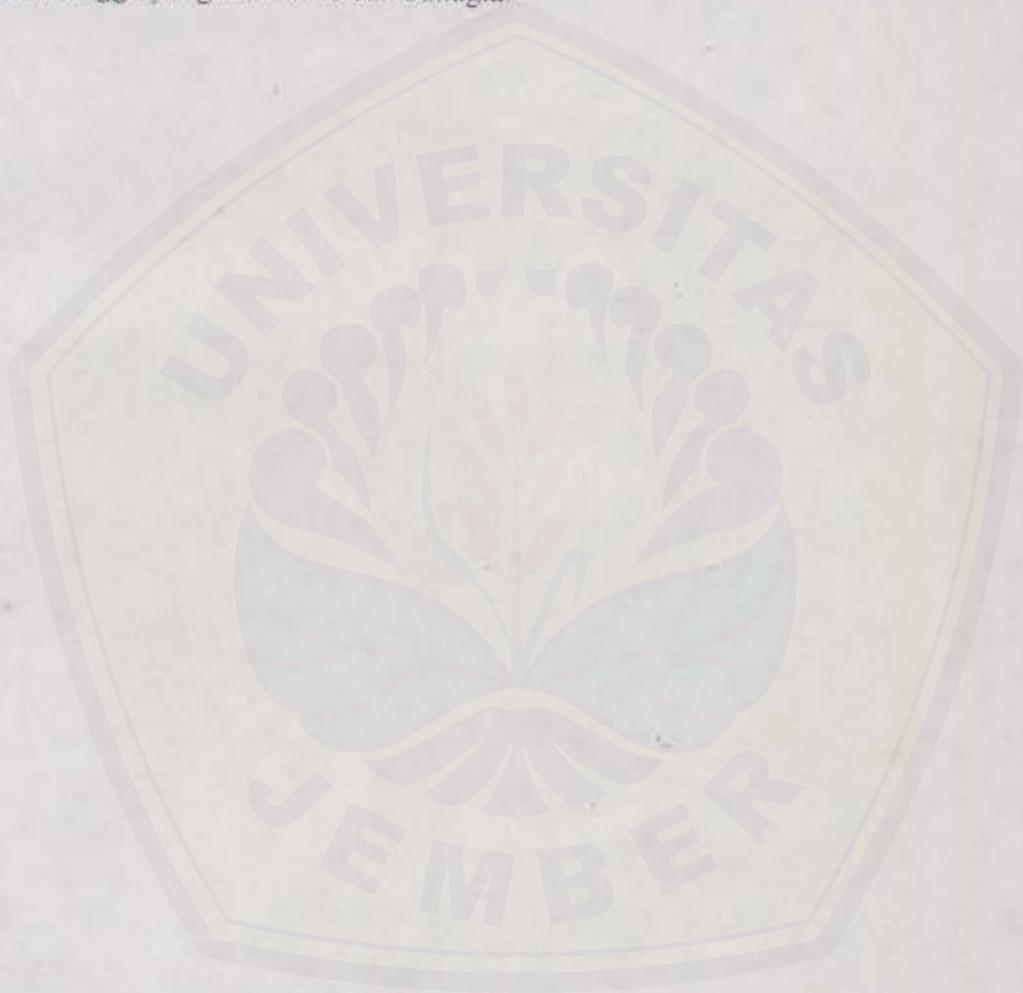
Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sejak bab pendahuluan sampai bab analisa data. Maka dalam bab ini akan diupayakan penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada tentang bagaimana aktivitas ibu rumah tangga di sektor perdagangan jamu dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga.

Untuk itu dari penelitian ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pendapatan suami responden mayoritas masih kecil dan dibawah standar UMR dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mendorong ibu rumah tangga bekerja di sektor informal guna membantu meringankan beban suami. Karena keterbatasan pengetahuan, ketrampilan serta modal yang dimiliki maka mereka memilih menjadi pedagang jamu.
- b. Sumbangan pendapatan responden sangat bermanfaat dan menunjang pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal ini dirasakan oleh seluruh keluarga yang berkategori sedang (60 %) dan tinggi (26,66 %), menyatakan bahwa mereka mengalami dan merasakan perubahan taraf hidupnya. Tidak hanya kebutuhan pokok seperti makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan anak-anaknya, akan tetapi juga terpenuhi kebutuhan sekundernya seperti memiliki radio, tape, peralatan rumah tangga, dan sebagainya. Sedangkan 13,33 % responden yang lain, dari keluarga responden yang berkategori pendapatan rendah merasakan tetap saja, karena penambahan tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok seiring dengan keadaan ekonomi sekarang ini, terutama peningkatan harga barang-barang sembako.

5.2. Saran

1. Mengingat peran nyata yang telah diberikan ibu-ibu pedagang jamu sebagai istri, maka suami dapat lebih memberikan perhatian dan penghargaan terhadap kegiatan istri baik di dalam rumah maupun di luar rumah, sehingga tercapai kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Effendi, Tadjoeuddin Noer. 1995. **Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan**. CV. Tiara Wacana., Yogyakarta.
- Fadriansah, Safridan. 1991. **Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Penunggu Warung Bathokan**. FISIP, Universitas Jember.
- Gerungan, W.A. 1988. **Psikologi Sosial**. Gramedia, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1984. **Metodologi Reseach I**, Andi Offset, Yogyakarta.
- _____. 1986. **Metode Reseach**. Yayasan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- _____. 1990. **Metodologi Reseach II**. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hadiprojo, Sayidiman Suryo. 1987. **Menghadapi Tangtangan Masa Depan**. Jakarta: PT. Gramedia.
- Herijanto, Tjipto Prijono. 1989. **Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hidayat. 1983. **Difinisi, Kriteria dan Evolusi Konsep Sektor Informal**, Analisa VII. Jakarta: CSIS.
- _____. 1995. **Kajian Wanita dalam Pembangunan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ihromi, T.O. 1990. **Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda**. Jakarta: LPFE UI
- Kartono, Kartini. 1987. **Pengantar Metodologi Riset Sosial**. Bandung: Alumni.
- _____. 1990. **Metode Penelitian Masyarakat**. Alumni, Bandung.
- Koentjaraningrat. 1981. **Pengantar Metodologi Penelitian**. Bina Aksara, Jakarta.
- _____. 1996. **Metodologi Penelitian**. Gramedia, Jakarta.
- Mangunhardjana, A.M. 1986. **Pendampingan Kaum Muda, Sebuah Pengantar**. Yogyakarta: Kanisius.
- Marzuki. 1982. **Metodologi Reseach**. Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.

- Sumarnonugroho, T. 1984. **Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial**. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Purwodarminto, W.J.S. 1985. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sagir, Socharsono. 1984. **Membangun Manusia Karya**. Jakarta: Sinar Harapan.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 1981. **Metodologi Penelitian Survei**. LP3ES, Jakarta.
- _____. 1985. **Metodologi Penelitian Survei (edisi revisi)**. LP3ES, Jakarta.
- Soekamto, Soerjono. 1984. **Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat**. CV Rajawali, Jakarta.
- Soewarno. 1978. **Migrasi Dan Kesempatan Kerja Dalam Hubungan Dengan Sektor Informal Pada Beberapa Kota di Jawa**. Gramedia, Jakarta.
- Subagyo, Joko. 1983. **Metodologi Penelitian**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Supranoto. 1986. **Metode Reseach**. LPFE UI, Jakarta.
- Surachman, Winarno. 1987. **Dasar-dasar Tehnik Reseach dan Pengantar Metodologi Ilmiah**. Transito, Bandung.
- Suryabarata, Sumadi. 1985. **Metodologi Penelitian**. Gramedia, Jakarta.
- Suwarno, Urip. 1981. **Peningkatan Pendapatan Keluarga dalam Hubungannya dengan Pekerjaan**. Jakarta: Binadata Kependudukan BKKBN.
- Suyanto. 1996. **Pemerataan Pendapatan dan Kebutuhan Pokok**. Rajawali, Jakarta.
- Sayogyo, Pudjiwati. 1983. **Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat - Desa**. CV Rajawali, Jakarta.
- Wirosardjono. 1989. **Sektor Informal dan masa depannya**. Jakarta: Cahaya Press.
- Yuswadi, Hari. 1990. **Pola Pendidikan Anak Keluarga Pedagang Kecil di Jember**. Jember: Laporan Penelitian Fisip Universitas Jember.

DAFTAR PERTANYAAN

I. Identitas Responden

- 1. Nama :
- 2. Umur :
- 3. Agama :

4. Apakah ibu pernah sekolah ?

- a. ya
- b. tidak

Jika ibu menjawab ya, pilihlah pendidikan sekolah terakhir yang telah ibu lalui !

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA
- d. yang lain, sebutkan

5. Berapa jumlah anak ibu sekarang ?

- a. 1 orang
- b. 2 orang
- c. 3 orang
- d. 4 orang
- e. yang lain, sebutkan orang

6. Mengapa ibu memilih bekerja menjadi pedagang jamu ?

- a. Pendapatan suami kecil mengharuskan mencari tambahan pendapatan
- b. Sudah biasa bekerja mulai masih lajang
- c. Mencari kegiatan selain mengurus keluarga
- d. yang lain, sebutkan

7. Kira-kira sudah berapa tahun ibu bekerja sebagai pedagang jamu ?

- a. 1 – 5 tahun
- b. 6 – 10 tahun
- c. 11 – 15 tahun
- d. yang lain, sebutkan tahun.

8. Apakah ibu mempunyai pekerjaan lain setelah berdagang jamu ?

- a. ya
- b. tidak

Jika ibu menjawab ya, sebutkan pekerjaan tersebut :

II. Identifikasi Pendapatan Suami dan Anak

1. Apakah pekerjaan suami sekarang ?

- a. PNS/Pegawai swasta
- b. Petani
- c. Pedagang bakso
- d. Pedagang jamu
- e. yang lain, sebutkan

2. Karena suami ibu bekerja, berapa kira-kira pendapatan suami ibu perbulan ?

- a. Rp 100.000,00
- b. Rp 150.000,00
- c. Rp 200.000,00
- d. Rp 250.000,00
- e. yang lain, sebutkan Rp

3. Apakah diantara anak ibu ada yang bekerja ?

- a. ya
- b. tidak

4. Jika ibu menjawab ya, apakah pendapatannya pernah disumbangkan pada ibu?

- a. ya
- b. tidak

5. Apakah sumbangan itu berlangsung setiap bulan ?

- a. ya
- b. tidak

Jika ya, berapa rupiah sumbangan tersebut tiap bulan ?

- a. Rp 50.000,00
- b. Rp 75.000,00
- c. Rp 100.000,00
- d. yang lain, sebutan Rp

III. Identifikasi Kontribusi Ibu-ibu Pedagang Jamu Terhadap Pendapatan Keluarga

1. Untuk memulai usaha ini, tentu ibu harus memerlukan bahan baku barang dagangan. Di mana ibu mendapatkannya ?

- a. pasar
- b. toko

- c. kebun
d. yang lain, sebutkan
2. Bagaimana cara ibu memproduksi atau meracik bahan baku tersebut ?
a. dikerjakan sendiri
b. dikerjakan orang lain
c. beli jamu bungkus
3. Berapa botol yang biasanya ibu bawa setiap hari ?
a. 8 – 11 botol
b. 12 – 15 botol
c. 16 – 19 botol
d. yang lain, sebutkan botol
4. Berapa lama waktu yang ibu pergunakan untuk meracik jamu dan memasarkannya dalam sehari ?
a. 4 jam
b. 5 jam
c. 6 jam
d. yang lain, sebutkan Jam
5. Kapan biasanya ibu memasarkan barang dagangan ?
a. pagi
b. sore
c. pagi dan sore
6. Berapa kira-kira jumlah pelanggan ibu sekarang ?
a. 40 – 50 orang
b. 51 – 60 orang
c. 61 – 70 orang
d. 71 – 80 orang
e. yang lain,
7. Berapa rata-rata pendapatan kotor ibu dalam sehari ?
a. Kurang dari Rp 10.000,00
b. Antara Rp 11.000,00 – Rp 20.000,00

- c. Antara Rp 21.000,00 – Rp 30.000,00
 - d. Antara Rp 31.000,00 – Rp 40.000,00
 - e. Lebih dari Rp 40.000,00
8. Dari pendapatan kotor tersebut, jika dikurangi biaya produksi, transportasi dan kebutuhan hidup di sini, berapa keuntungan bersih ibu setiap hari ?
- a. Rp 4.000,00
 - b. Rp 5.000,00
 - c. Rp 6.000,00
 - d. Rp 7.000,00
 - e. yang lain, sebutkan Rp
9. Dari keuntungan tersebut apakah semuanya disumbangkan untuk kebutuhan keluarga ?
- a. ya
 - b. tidak
- Jika ibu menjawab tidak, untuk keperluan apa uang tersebut ?
- a. ditabung
 - b. membeli perhiasan
 - c. yang lain, sebutkan
10. Bagi ibu, perubahan apa yang dapat ibu rasakan dari hasil usaha yang telah dilakukan selama ini ? Misalnya, kebutuhan pokok makan, pakaian, perumahan, kesehatan atau pendidikan keluarga ?

Lampiran

Data Hasil Wawancara

No	Nama	Umur	Agama	Pendidikan	Pekerjaan Suami	Jumlah anak
1	B. Tuginem	49	Islam	Tidak sekolah	Tani	3
2	Ibu Kris	40	Islam	Tidak sekolah	Tani	3
3	Lestari	28	Islam	SMP	Dagang jamu	1
4	Sugini	34	Islam	SD	Dagang jamu	2
5	Ibu Narso	44	Islam	Tidak sekolah	Tani	4
6	Sulastri	33	Islam	SD	Dagang rujak	2
7	Parni	30	Islam	SMP	Dagang jamu	1
8	Endang	33	Islam	SD	Dagang bakso	2
9	Sumari	36	Islam	SD	Dagang jamu	3
10	Sukasih	28	Islam	SMP	Dagang rujak	2
11	Sumini	39	Islam	Tidak sekolah	Tukang sol	3
12	Tarsih	36	Islam	SD	Dagang jamu	1
13	Sumarni	30	Islam	SMP	Dagang rujak	1
14	Suprapti	34	Islam	SD	Dagang jamu	2
15	B. Minah	48	Islam	Tidak sekolah	Tani	5
16	Suginah	39	Islam	SD	Tani	3
17	Sarni	35	Islam	SD	Dagang jamu	3
18	Menik	31	Islam	SMP	Dagang es	1
19	Marti	33	Islam	SD	Dagang rujak	2
20	Wahyuni	29	Islam	SMP	Dagang mie	1
21	Mulyani	34	Islam	SD	Dagang jamu	2
22	Sukarni	38	Islam	SD	Tani	3
23	B. Payem	47	Islam	Tidak sekolah	Tani	2
24	Ibu Pawiro	44	Islam	Tidak sekolah	Tani	3
25	Rebinem	37	Islam	SD	Dagang jamu	3
26	Ibu Surip	33	Islam	SD	Dagang es	2
27	Nanik	32	Islam	SD	Dagang jamu	2
28	Karti	35	Islam	SD	Tani	3
29	Ibu Painah	43	Islam	Tidak sekolah	Tani	4
30	Harni	29	Islam	SMP	Dagang jamu	2

No	Perkiraan pendapatan suanri/bulan (Rp)	Waktu pemasaran	Jumlah Anak Bekerja	Sumbangan Anak/bulan (Rp)	Lama berdagang jamu	Lama kerja jam /hari
1	150.000	Pagi	3	100.000	23 tahun	4,5
2	150.000	Sore	1	120.000	20 tahun	5
3	200.000	Pagi & sore	0	0	4 tahun	6
4	210.000	Pagi & sore	0	0	14 tahun	6
5	150.000	Pagi	2	120.000	18 tahun	6
6	200.000	Pagi & sore	0	0	12 tahun	6,5
7	245.000	Pagi	0	0	11 tahun	5,5
8	300.000	Sore	0	0	14 tahun	5
9	210.000	Pagi & sore	0	0	17 tahun	6
10	140.000	Pagi & sore	0	0	8 tahun	7
11	200.000	Sore	0	0	19 tahun	5
12	280.000	Pagi	0	0	17 tahun	5
13	175.000	Pagi & sore	0	0	11 tahun	6
14	270.000	Pagi & sore	0	0	15 tahun	6
15	150.000	Sore	3	235.000	23 tahun	4
16	150.000	Pagi	0	0	19 tahun	5
17	290.000	Pagi	0	0	12 tahun	5,5
18	200.000	Pagi & sore	0	0	11 tahun	7
19	200.000	Pagi & sore	0	0	15 tahun	6
20	270.000	Pagi & sore	0	0	9 tahun	6,5
21	275.000	Pagi & sore	0	0	11 tahun	6
22	200.000	Pagi & sore	0	0	14 tahun	7
23	150.000	Sore	2	75.000	23 tahun	4
24	150.000	Pagi	3	50.000	20 tahun	5
25	250.000	Pagi	0	0	19 tahun	5
26	210.000	Pagi & sore	0	0	12 tahun	6
27	300.000	Pagi & sore	0	0	13 tahun	6
28	150.000	Pagi & sore	0	0	15 tahun	6,5
29	160.000	Pagi	2	150.000	21 tahun	5
30	270.000	Pagi & sore	0	0	9 tahun	6,5

No	Proses Produksi	Alasan bertahan bekerja sebagai pedagang jamu	Perkiraan pendapatan bersih/hari (Rp)	Perkiraan pendapatan bersih/bulan (Rp)
1	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	8.000	240.000
2	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	5.500	165.000
3	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	8.500	255.000
4	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	9.000	270.000
5	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	9.500	285.000
6	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	9.500	285.000
7	Prod sendiri & kulakan	bekerja mulai lajang	6.000	180.000
8	Produksi sendiri	pendpt suami kecil	4.000	120.000
9	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	7.500	225.000
10	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	10.000	300.000
11	Produksi sendiri	pendpt suami kecil	5.000	150.000
12	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	5.500	165.000
13	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	9.500	285.000
14	Prod sendiri & kulakan	bekerja mulai lajang	7.500	225.000
15	Produksi sendiri	bekerja mulai lajang	4.000	120.000
16	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	9.500	285.000
17	Prod sendiri & kulakan	bekerja mulai lajang	6.000	180.000
18	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	10.000	300.000
19	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	7.000	210.000
20	Prod sendiri & kulakan	bekerja mulai lajang	7.000	210.000
21	Prod sendiri & kulakan	bekerja mulai lajang	6.500	195.000
22	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	10.000	300.000
23	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	8.500	255.000
24	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	8.000	240.000
25	Prod sendiri & kulakan	bekerja mulai lajang	5.500	165.000
26	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	6.000	180.000
27	Prod sendiri & kulakan	bekerja mulai lajang	8.000	240.000
28	Prod sendiri & kulakan	pendpt suami kecil	9.500	285.000
29	Produksi sendiri	pendpt suami kecil	5.000	150.000
30	Prod sendiri & kulakan	bekerja mulai lajang	9.000	270.000

Keterangan:

* Pendapatan bersih sebulan = pendapatan bersih perhari kali 30

Lampiran 3

Tabel Komparasi Pendapatan Suami Terhadap Tanggungan Jumlah Anak

No	Pendapatan suami / bulan (Rp)	Jumlah Anak
1	150.000	3
2	150.000	3
3	200.000	1
4	210.000	2
5	150.000	4
6	200.000	2
7	245.000	1
8	300.000	2
9	210.000	3
10	140.000	2
11	200.000	3
12	280.000	1
13	175.000	1
14	270.000	2
15	150.000	5
16	150.000	3
17	290.000	3
18	200.000	1
19	200.000	2
20	270.000	1
21	275.000	2
22	200.000	3
23	150.000	2
24	150.000*	3
25	250.000	3
26	210.000	2
27	300.000	2
28	150.000	3
29	160.000	4
30	270.000	2

Sumber: Data Primer Tahun 2001

Lampiran 4

Tabel Jumlah Pendapatan Suami dan Istri Yang Mendorong Anak Bekerja

No	Pendapatan suami/bulan (Rp)	Pendapatan ibu bersih/bulan (Rp)	Jumlah Pendapatan Suami dan Istri (Rp)
1	150.000	240.000	390.000
2	150.000	165.000	315.000
3	200.000	255.000	455.000
4	210.000	270.000	480.000
5	150.000	285.000	435.000
6	200.000	285.000	485.000
7	245.000	180.000	425.000
8	300.000	120.000	420.000
9	210.000	225.000	435.000
10	140.000	300.000	440.000
11	200.000	150.000	350.000
12	280.000	165.000	445.000
13	175.000	285.000	460.000
14	270.000	225.000	495.000
15	150.000	120.000	270.000
16	150.000	285.000	435.000
17	290.000	180.000	470.000
18	200.000	300.000	500.000
19	200.000	210.000	410.000
20	270.000	210.000	480.000
21	275.000	195.000	470.000
22	200.000	300.000	500.000
23	150.000	255.000	405.000
24	150.000	240.000	390.000
25	250.000	165.000	415.000
26	210.000	180.000	390.000
27	300.000	240.000	540.000
28	150.000	285.000	435.000
29	160.000	150.000	310.000
30	270.000	270.000	540.000

Sumber: Data Primer Tahun 2001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121

E-mail : lemlit unej @ jember. telkom.net.id

Nomor : 233/J.25.3.1/PL.5/2001

06 Maret 2001

Lampiran : -

Perihal : *Permohonan ijin melaksanakan penelitian*

Kepada : *Yth. Sdr. Kakan Kesatuan Bangsa
Pemda Kabupaten Jember
di -*

JEMBER

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 847/J.25.1.2/PL.5/2001 Tanggal 03 Maret 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa

*Nama/NIM : JADI WIRYONO / 93-2089
Fakultas/jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Kesejahteraan Sos.
Alamat : Jl. Gajah Mada 176 C Jember.
Judul Penelitian : Kontribusi Ibu-ibu Pedagang Jamu Terhadap Penda-
tan Keluarga (Suatu Studi Ibu-ibu Pedangan Jamu
Gendong Di Kelurahan Kaliwates, Kec. Kaliwates,
Kotatiff Jember).
Lokasi : Kel. Kaliwates, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember..
Lama Penelitian : 1 (satu) bulan.*

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



Sutikto, MSc.

NIP. 131 131 022

Embusan Kamulu Yth.

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

2. Mahasiswa yas

Jember, 07 Maret 2001

Nomor : 072/034/346.46/2001
ifat : Penting
ampiran : -
erihal : SURVEY/RESEARCH

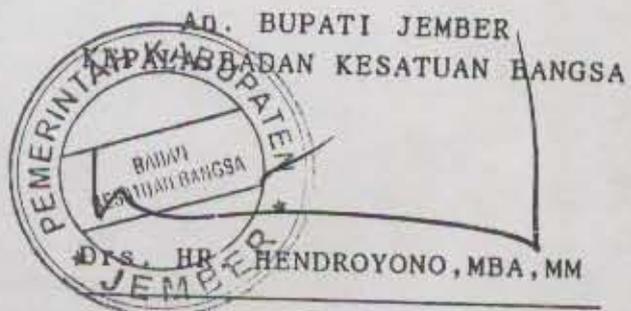
K e p a d a
Yth. Sdr. Camat Kaliwates
di -
J e m b e r

Dasar Surat Keterangan dari Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember, tanggal 06 Maret 2001, Nomor : 233/J.25.3.1/PL.5/2001, perihal permohonan ijin Survey/Research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan ijin Survey/Research di maksud, diminta kepada saudara untuk memberikan bantuan berupa data/keterangan yang diperlukan oleh :

N a m a : JADI WIRYONO / 93-2089
Alamat : JL. GAJAH MADA 176 C JEMBER
Pekerjaan : MHS. FAK. SOSPOL UNIV. JEMBER
Keperluan : SURVEY/RESEARCH
J u d u l : KOTRIBUSI IBI-IBU PEDAGANG JAMU TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA (SUATU STUDI IBU-IBU PEDAGANG JAMU GENDONG DI KELURAHAN KALIWATES. KEC. KALIWATES KABUAPTEN JEMBER)
W a k t u : TGL. 07 MARET 2001 S/D 07 APRIL 2001
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan terima kasih.



BUSAN : Kepada Yth,

Sdr. Rektor Univ. Jember.
Sdr. Kakan. Koordinator Kecamatan
Jember Tengah

P e m b i n a
NIP. 510 081 891



PEMERINTAH KOTA ADMINISTRATIF JEMBER
 Digital Repository Universitas Jember
KECAMATAN KALIWATES

JL. HAYAM WURUK NO. 167 Telp. 0331 - 487741
 J E M B E R 68136

Jember, 13 Maret 2001

Nomor : 072/106 /436.511/2001
 Sifat : Penting
 Lampiran : -.-
 Perihal : SURVEY / RESEARCH

K e p a d a,
 Yth. Sdr. Kepala Kelurahan Kaliwates
 di -
J E M B E R

Berdasarkan surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kabupaten Jember tanggal 7 Maret 2001 nomor : 072/034/346.46/2001 perihal tersebut dipoko surat, bersama ini kami hadapkan :

N a m a : JADI WIRYONO / 93-2089
 Alamat : Jl. GAJAH MADA 178 C JEMBER
 Pekerjaan : MHS. PAK. SOSPOL UNIV. JEMBER
 Keperluan : SURVEY / RESEARCH
 Judul : " KONTRIBUSI IBU-IBU PEDAGANG JAMU TERHADAP PEN
 DAPATAN KELUARGA (SUATU STUDI IBU-IBU PEDAGANG
 JAMU GENDONG DI KELURAHAN KALIWATES KECAMATAN
 KALIWATES KABUPATEN JEMBER).
 Waktu : TGL. 7 MARET S/D 7 APRIL 2001
 Peserta : -

Su, diminta bantuan Saudara memberikan data seperlunya.
 Demikian atas perhatian dan bantuannya disampaikan terima kasih.

CAMAT KALIWATES

 Drs. SUPRAPTO
 Penata Tk. I
 Nip.510 100 711

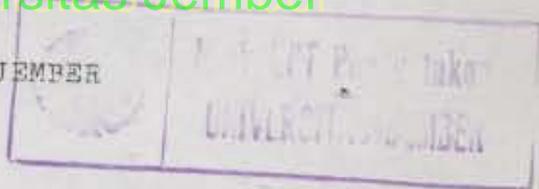
Pembusan : Yth.
 1. Sdr. Walikota Jember
 2. Sdr. JADI WIRYONO

PEMERINTAH KOTA ADMINISTRATIF JEMBER

KECAMATAN KALIWATES

KELURAHAN KALIWATES

Jalan Hayam Wuruk I/40 Telepon 422608 Jember



SURAT - KETERANGAN

Nomor : 400~~1/1~~^{1/1}/511.03/01

Kepala Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kota Administratif Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

- 1. N a m a : JADI WIRYONO / 93-2089.
- 2. A l a m a t : Jl.Gajah Mada 178 C Jember
- 3. Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Sospol Univ. Jember;

sesuai surat Rekomendasi Camat Kaliwates tanggal 13 Maret 2001, Nomor : 072/196/436.511/2001, perihal SURVEY / RESEARCH, yang bersangkutan telah melakukan kegiatan Survey di Kelurahan Kaliwates dengan responden Ibu-ibu pedagang Jamu Gendong di Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kota Administratif Jember dengan Judul " KONTRIBUSI IBU-IBU PEDAGANG JAMU TERHADAP PENDAPATAN KALUARGA".

Demikian untuk menjadikan maklum adanya.

LURAH KALIWATES,
LURAH KALIWATES
S U P R I M A N
NIP.010 118 681.

